KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ABDU AL-WAHAB AL-SYA'RONI (STUDI TENTANG KAJIAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-MINAH AL-SANIYAH KARYA ABDU AL-WAHAB AL-SYA'RONI)

SKRIPSI

Oleh:

ZAKI OFTAVIAN CAHYO
NIM. D71214082

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bahawah ini

Nama : **ZAKI OFTAVIAN CAHYO**

NIM : **D71214082**

Judul : **Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni).**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 juli 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4EFA1AFF216077448
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ZAKI OFTAVIAN CAHYO
NIM. D71214082

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ZAKI OFTAVIAN CAHYO

NIM : D71214082

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ABDU AL-WAHAB AL-SAY'RONI (STUDI TENTANG KAJIAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-MINAH AL-SANIYAH KARYA ABDU AL-WAHAB AL-SAY'RONI)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 30 mei 2018

pembimbing I

Dr. H Amir Maliki Abitholchah, M.Ag
NIP. 197111081996031002

pembimbing II

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Zaki Oftavian Cahyo

ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 25 juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah dan keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. A. Yusam Thobroni, M.Ag
NIP 197107221996031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Damanhuri, M.A
NIP 195304101988031001

Penguji III

Dr. H. Amir Maliki Abitholchah, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji IV

Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP 196911291994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAKI OFTAVIAN CAHYO
NIM : D71214082
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zacky.octavian@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu al-Wahab al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Abdu al-Wahab al-Sya'roni)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2018
Penulis

(Zaki Oftavian Cahyo)

ABSTRAK

Zaki Oftavian Cahyo. D71214082. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)., Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. Amir Maliki Abitholkha M.Ag dan Rubaidi M.Ag.

Dalam dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat dikarenakan sangat kurang perbekalan ilmu akhlak dalam menghadapi ancaman-ancaman yang sangat serius yakni terutama berupa dekadansi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial.. Perbuatan tersebut telah meresahkan masyarakat dan merepotkan berbagai pihak.

Berangkat dari problematika yang ada, maka menjadi penting bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang fundamental dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu kiranya bentuk kembali mempelajari pemikiran seorang ulama' tasawuf yang dalam pemikirannya memposisikan akhlak secara primer.

Masalah yang diteliti adalah 1.) Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perpektif Abdul Wahab Al-Sya'rani? 2.) Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak perpektif Abdul Wahab Al-Sya'rani dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah dengan buku Aqidah Akhlak ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menganalisis dengan jenis penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumenter. Berdasarkan uraian tersebut, data penelitian dapat disimpulkan bahwa 1.) dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah(taubat, istighfar, dzikir , sholat berjamaah, sholat malam) akhlak kepada sesama manusia(berbuat baik kepada sesama, menghindari sifat pamer, jujur dalam bekerja dan larangan dzalim) dan akhlak kepada diri sendiri (meninggalkan perkara mubah, menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, memarangi hawa nafsu, mengasingkan diri,meneliti anggota dan diam). 2.) Berdasarkan pemikiran-pemikiran Abdul Wahab Al-Sya'rani tentang konsep pendidikan akhlak sangat relevan dengan buku Aqidah Akhlak yang dapat dijelaskan dari persamaan dan perbedaan di keduanya. Adapun persamaanya adalah ada konsep Akhlak kepada Allah; ada konsep Akhlak kepada sesama; tema taubat, larangan riya`, dzalim. Sedangkan perbedaannya adalah Dalam alminah alsaniyah ada konsep akhlak kepada diri sendiri.; Dalam tema taubat dalam akidah akhlak indikatornya 1.; Dalam minah al saniyah indikatornya ada 4,

Kata Kunci:, Konsep Pendidikan Akhlak, Kitab Al-Minah Al-Saniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGATAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II KAJIAN TEORI
A. Tinjauan Akhlak
1. Pengertian Akhlak 20
2. Pandangan Para Tokoh Tentang Akhlak 22
3. Ruang Lingkup Akhlak 25
4. Tujuan Akhlak 28
5. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Pendidikan Akhlak
1. Pengertian Pendidikan Akhlak 34
2. Dasar Pendidikan Akhlak 38
3. Tujuan Pendidikan Akhlak 41

BAB III BIOGRAFI SOSIAL
1. Riwayat Hidup Abdul Wahab al-Sya'rani..... 44
2. Riwayat Pendidikan Abdul Wahab al-Sya'rani..... 46
3. Riwayat Pekerjaan Abdul Wahab al-Sya'rani 51
4. Karya-Karya Abdul Wahab al-Sya'rani 52
5. Kitab Al-Minah Al-Saniyah 52
6. Pemikiran Syeikh Abdul Wahab al-Sya'rani..... 54

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
1. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd Al- Wahhab Al-Sya'rani 77
2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd Al- Wahhab Al-Sya'rani..... 98

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 101
B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi bekal utama bagi manusia untuk menjalani dan memperbaiki kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang baik dalam beragama dan bernegara. Pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik melainkan juga diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (afektif).[1]

Agama Islam sangat memperhatikan masalah yang berkaitan dengan akhlak, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah. Dalam hal ini Nabi bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق[2]

[1]Syamsul Kurniawandan Erwin Mahrus, *JejakPemikiranTokohPendidikan Islam* (Jogjakarta: ArRuzz, 2011), 275.
[2]Ahmad bin Hambal, *Musnat Imam Ahmad bin Hambal*, (Lebanon: Dar al Fikr, t.t), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa pentingnya dalam pembentukan tingkah laku. Tujuan utama dari Pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.[3]

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang apabila hanya diajarkan saja, akan tetapi harus dididik melalui pendidikan. Nabi Muhamma SAW telah mengajak kaumnya untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi kita melihat, apabila pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju ke sejahteraan hidup perorangan dan

[3]M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasarpokokpendidikan Islam, ter. Bustami A GanidanDjoharBahri L. I. S*, (Jakarta: BulanBintang, 1970), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.[4]

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[5]

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia dalam menumbuh kembangkan hubungan antaranya dengan Sang Pencipta dan hubungan dengan manusia lainnya, sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Hubungan peserta didik dengan Sang Pencipta bisa ditunjukkan dengan cara menjalankan perintahnya maupun menjauhi larangannya. Sedangkan hubungan peserta didik dengan sesamanya dapat ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, bersikap baik dan lain sebagainya.

Saat ini, dunia pendidikan lebih mengedepankan problematika yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan daripada akhlak dan moral. Dunia

---

[4]ZakiyahDarajat, *IlmuPendidikan Islam*, (Jakarta: Bumu Askara,1992), 27-28.
[5]Undang-undang RI, *SistemPendidikanNasional,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), *cet. VII, 7.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan saat ini tidak mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti aspek jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Apabila dunia pendidikan tidak mampu menyentuh aspek tersebut, maka dunia pendidikan tidak ubahnya seperti pengajaran. Pendidikan islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan moral akhlak.[6] Di indonesia pun demikian, permasalahan kegagalan dunia pendidikan indonesia disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan pembinaan kecerdasan emosional.[7]

Dewasa ini banyak sekali dari kalangan umat muslim sangat kurang perbekalan ilmu akhlak dalam menghadapi ancaman-ancaman yang sangat serius yakni terutama berupa dekadansi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial. Mereka tidak mengindahkan lagi norma dan nilai-nilai agama, bahkan etika social yang menjadi pegangan leluhurnya diabaikan begitu saja sehingga perilaku mereka dipenuhi dengan penyimpangan, penyelewengan, dan seks bebas, dan hal ini benar-benar memprihatinkan. Harus diakui bahwa pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan di bidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan terutama akhlaknya.

---

[6]SuwitoFaizan, *sejarahpemikiranparatokohpendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 104.
[7] Abudin nata, *managemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008) Cet, III, h, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutip perkataan H.A.R. Tilaar, bahwa masyarakat memandang bahwa segala aspek kehidupan manusia akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kita tidak pandai-pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi ber-tuhan iptek dan diarahkan pada hedonisme dan materialisme. Kemampuaniptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, oleh karena kemajuan iptek saja, dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.[8]

Upaya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberkan motivasi bagi diadakannya pembahasan-pembahasan lebih lanjut tentang akhlak Islam secara filosofis untuk menemukan teori baru dibidang pendidikan akhlak. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satubahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam semua disiplin bidang pendidikan dan juga bertujuan untuk mengetahui beberapa alternative yang ditawarkan dalam membangun kerangka pemikiran pendidikan akhlak dan implementasinya yang menjadi obat penawar bagi penyakit yang diderita oleh umat Islam sampai saat ini, khususnya yang berkaitan dengan dekadensi moral.

Untuk mendapatkan atau mencapai akhlak karimah yang sesuai dengan tuntunan agama, maka semua orang harus melalui sebuah proses yang

---

[8] Muhammad Tholchah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta:LantaboraPress,2000),43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan proses pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal jelek.[9]

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa perlunya mengetahui konsep-konsep pada suatu kitab. Dengan harapan dapat memunculkan pemikiran baru dalam aspek pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia pada masa sekarang maupun yang akan datang. Konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam terdapat dalam salah satu kitab yang berjudul Kitab Minah Al-Saniyah.

Pada kitab ini mengandung suatu ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kitab tersebut merupakan suatu kitab karya seorang ulama' tashawuf bernama Abdul Al-Wahab Ibn Ahmad Ibn A'li Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa Al-Saya'rony Al-Anshori Al-Syafi'i 27 Ramadhan 898 H/ 1493 M qalsyafandah Mesir atau yang lebih dikenal dengan Imam Al-Saya'roni karena dinisbatkan di daerah irigasi Abi Saya'rah.

Kitab Al-Minah Al-Saniyah merupakan suatu kitab yang kurang dikenal oleh khalayak umum, namun kitab Al-Minah Al-Saniyah sangat familiar di kalangan pondok pesantren, Sehingga kebanyakan santri tidak merasa asing dengan eksistensi dari kitab tersebut. Di kalangan pondok

[9]Abu Hamid al-Ghazali, *MukhtasharIhya' Ulumuddin, terjZaidHusein al-Hamid*,(Jakarta: PustakaAmani, 1995), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren kitab ini sering disebut dengan "*kitab kuning*" yaitu kitab klasik berbahasa Arab tanpa terjemah bahasa Indonesia.

Dalam penerapannya, para pendidik yang ada di lingkungan pondok pesantren mengenalkan kitab Al-Minah Al-Saniyah kepada para santri melalui kegiatan pembelajaran pada saat mengaji diniyah maupun kegiatan rutinan pondok pesantren di bulan Ramadhan atau yang lebih dikenal dengan "ngaji poso" yang telah menjadi tradisi setiap tahunnya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukannya.

Dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah terkandung berbagai materi yang berkaitan dengan ilmu pendidikan akhlak. oleh sebab itu, pondok pesantren menjadikan kitab ini sebagai sumber pengetahuan dalam mengajarkan ilmu akhlak kepada para santri agar dekat dengan sang *Khalik* dan menjadi manusia yang mempunyai kedudukan mulia disisiNya. Berdasarkan data maupun informasi tersebut, maka peneliti ingin menyusun skripsi berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni (Studi Tentang Kajian Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Minah Al-Saniyah Karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni)".

B Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah?

2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-sya'roni Dalam Kitab Minah Al-Saniyah dengan Buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

C Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-sya'roni Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah.
2. Untuk mengetahui relevansi antara Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-sya'roni dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah dengan kajian akhlak dari Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

D Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan akhlak.
   b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji Kajian tersebut lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang pendidikan Akhlaq sebagai bagian dari upaya pendekatan untuk menjadi hamba yang bernilai di sisi Tuhannya dan sesama.

b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan Nabi-Nya, sebagai tauladan baik dalam segala hal.

E Definisi Operasional

Dalam kerangka teori ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan bidang yang akan dikaji.

1. Konsep

Pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Selain itu, ada yang mengartikan bahwa konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi memahami hal-hal lain.[10]

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan *(ta'dib*) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam

[10]Tim Redaksi, *KamusBesar Indonesia*, (Jakarta: DepartemenPendidikanNasionalbalaiPustaka, 2007), 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan tingkah laku (afektif).[11]Pengertian dari pendidikan di sini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimal kanpotensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

3. Akhlak

Akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dannilai-nilainorma Agama. [12]

4. Al Minah Al Saniyah

Kitab yang sangat populer di kalangan pesantren. Kitab ini membahas tentang akhlak-akhlak yang dapat mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi sifat-sifat yang dapat merusak amal kita.

Dari definisi operasional di atas yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang berusaha mengupas isi dari pada konsep pendidikan akhlak perspektif ‘Abd al-Wahhab al-Sya’rani dalam kitab al-Minah al-Saniyah dengan menganalisisnya secara kritis,

[11]SyamsulKurniawandan Erwin Mahrus, *JejakPemikiranTokohPendidikan Islam* (Jogjakarta: ArRuzz, 2011), 275.
[12]Yatimin Abdullah, *StudiAkhlakdalamPerspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007) , 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat memperluas khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan akhlak dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

F Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Penelitian yang terkait dengan konsep pendidikan akhlak perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Habibi, Salisur Rizal pada tahun 2015 tentang Konsep pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghozali: Kajian Atas Kitab Ayyuhal Walad. Dalam kitab kajian ayyuhal walad ini Imam Ghozali memberikan contoh pendidikan dengan metode kisah/cerita, menasehati dan teladan. Adapun persaman dan perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah, dari segi objek, yang tidak hanya menyentuh tahap anak-anak saja, melainkan juga seluruh jenjang pendidikan. Dan juga dari perspektif seseorang yang berbeda dan dalam kitab yang berbeda. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama tentang menjelaskan konsep pendidikan akhlak dan berbasis penelitian kualitatif.

Kedua, skripsi yang berjudul "Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, studi analisis terhadap kitab Adabul „Alim wal Muta"allim", karya Akhmad Fauzi Sholehan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2007. Pada penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sudah tampak jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, ia melakukan penelitian tentang hubungannya antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dan penulis lebih fokus membahas studi konsep pendidikan akhlak. Perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah.

Ketiga, skripsi karya, Muhammad Hisyam Maulana (2014) tentang "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdullah Al-Haddad: Studi Tentang Kajian Kitab Risalat Adab Suluk Al-Murid* dari nilai-nilai pedidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "Adab Suluk al-Murid" secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari akhlak kepada Allah Swt. (habl min Allah), yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu (tholab al-Ilmi) dan akhlak untuk selalu mengingat Allah (zikrullah), akhlak kepada diri sendiri yang meliputi dalam hal penggunaan waktu dengan baik dan efisien,serta untuk menjauhi larangan-larangan Allah SWT baik perbuatan maksiat yang bersifat lahir atau batin, dan akhlak terhadap orang lain (habl min al-nas), yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keempat, skripsi karya, Lailatul Maskhuroh, 2011 Metode Dan Konsep Pendidikan *Akhlak Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Atas Pemikiran. M. Quraish Shihab). Menurut Maskhuroh,* pandangan M. Quraish Shihab pendidikan pada hakikatnya merupakan pendidikan budi pekerti (akhlak).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan merupakan wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa dan keluhuran budi pekerti bangsa. Sedangkan pendidikan akhlak itu sendiri merupakan proses pengenalan, pembiasaan, pemahaman, pengajaran, penanaman, pemilikan dan penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang dimaksudkan agar anak memiliki sikap mental dan kpribadian yang telah sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diinginkan.

Kelima, skripsi karya, Muhammad Shofwan Hidayatullah 2015, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah. Pada penelitian ini memaparkan bagaimana pendidikan akhlak perspektif Abdu Al-Wahab Al-Saya'soni dalam kitan Al-Minah Al-Saniyah dengan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Jadi menjelaskan bagaimana berakhlak dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan diri sendiri.

G Metode Penelitian

Dari pemaparan di atas, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Berikut ini deskripsinya:

1. Fokus penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fokus penelitian pada dasarnya adalah sumber pokok dari masalah penelitian.[13]Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan fokus penelitian tentang pendidikan akhlak perpektif Abdu Al-Wahab Al-Saya'roni terutama di dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah dan relevansinya dengan buku paket akidah akhlak Madrasah Aliyah.

2. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian naskah (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah proses menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Lebih dari itu, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku saja melainkan juga wawancara, catatan lapaangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.[14]

Penelitian ini menurut anton bekker bersifat historis faktual, yang mencoba meneliti tentang tokoh dan pemikirannya.[15]Serta deskripsi analisis yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis serta menganalisisnya secara mendalam dalam mengungkap konsep pendidikan akhlak perspektif Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni dalam kitab Al-Minah Al-

[13] Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 386.
[14]Ibid,11
[15] Anton Bekker, *metode-metodemetode filsafat*,(Jakarta: Galia Indonesia,1984), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saniyah dan menemukan model yang utuh dari seorang pemikir yang dikaji.[16]

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif analitif.

3. Data

a. Sumber data

1) Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber-sumbersumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.[17] Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah kitab Al-Minah Al-Saniyah karya Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni dan buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.[18]Dalam

[16] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.198.

[17] Nasution, *Metode research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), h. 150.
[18] Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pilar Offset,1998), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan tema tersebut.

b. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan merupakan proses pengadaan data penelitian atau ”prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni metode dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[19]

1. Metode dan Teknik Analisa Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:[20]

a. Angket atau kuosioner adalah suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung melakukan tanya jawab dengan responden). Angket berisikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.
b. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi

[19] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka: Cipta, 2002), 206.
[20] Zainal Arifin.2012.*Penelitian Pendidikan*.(Bandung:Remaja Rosdakarya), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan untuk mengetahui keadaan di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

c. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan, tatap muka secara individu antara peneliti dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun instrumen wawancara yang biasa disebut pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan yang dijawab oleh narasumber.[21]

d. Dokumentasi, merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, dsb. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah buku-buku yang bersangkutan dengan tema tersebut. Dalam penelitian kali ini, teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik yang paling dominan diantara tekni-teknik lainnya. Peneliti memperoleh sumber dari kitab-kitab dan buku-buku yang didalamnya mengandung pembahasan yang diperlukan peneliti, sepertihalnya *tambih al-mughtarin*, *akhlak tasawuf* dan lain-lain.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode content analisis. Teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Namun selain itu pula teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum.[22]

---

[21] Nana Syaodih Sukmadinata.*Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung:Remaja Rosdakarya.2013), 216.

[22] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik analisa datanya menggunakan teknik interpretasi, induksi, dan deduksi. Interpretasi adalah teknik untuk memahami dengan benar ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahasa, tarian, kesopanan, puisi, sistem hukum, atau struktur sosial. Yaitu tahapan dimana peneliti menjelaskan teks-teks dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah yang berhubungan dengan buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

Induksi atau biasa disebut generalisasi adalah teknik menganalisis data yang bersifat khusus atau individual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Induksi dapat berupa pengumpulan fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dirumuskan ucapan umum. Pada pelaksanaan induksi filisofis ini, yang universal ditemukan di dalam yang singular,[23]yaitu menguraikan teks-teks dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah yang berhubungan dengan buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

Adapun deduksi adalah kebalikan dari induksi, yaitu teknik menganalisis data yang bersifat umum selanjutnya ditarik kesimpulan untuk hal-hal yang khusus atau individual. Yaitu tahapan peneliti menganalisis kitab Al-Minah Al-Saniyah yang berhubungan dengan buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

[23] Anton Bekker & Ahmad, *charris zubair, metode penelitian filsafat,*(Jakarta: Rajawali Pers,1991), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan di uraikan tentang kajian teori mengenai pendidikan akhlak.

Bab ketiga, akan di paparkan mengenai biografi Abdu Al-Wahab Al-Sya'roni dan Kitab Al-Minah Al-Saniyah.

Bab keempat, akan di deskripsikan tentang Analisis Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu Al-Wahab Al-sya'roni Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah dan relevansinya dengan buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah.

Bab kelima, berisi penutup yang diharapkan kepada penyampaian akhir dari data-data yang telah ditemukan pada bab-bab sebelumnya guna menjawab fokus kajian yang telah ditentukan dalam penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Kajian Teori Tentang Pendidikan Akhlak

A. Tinjauan Tentang akhlak

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan segala hal mengenai pendidikan akhlak meliputi pengertian, ruang lingkup, tujuan, dasar, dan aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan akhlak sebagai berikut.

1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, *'akhlak'* yang bentuk jamaknya adalah *khuluk*, ini mengendung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat.[24] Kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[25] Namun, secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.

---

[24] Ahamad Warson Munawwir, Kam*us Al-Munawwir*, Arab-Indonesia Terlengkap, Cet. Ke-25 (Surabaya: Pustaka Progresif,2002), 364.

[25] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Abak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lisan arab al-arab, makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.[26] Yang dimaksud dengan sifat dan amal perbutan lahir disini adalah sifat dan amal yang dijelmakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya.

Disamping sifat dan amal lahir, juga akhlak meliputi sifat dan amal batin, yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yakni hati. Seseorang yang benci melihat temannya karena ia lebih kaya daripadanya, lalu mencita-citakan supaya kekayaan itu hilang dan lenyap dari padanya, adalah orang yang tidak berakhlak. Kalau ia seseorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepada temannya. Dan manakala ia ingin mendapat yang demikian, maka ia harus berusaha dengan jalan dan cara yang halal.

Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan anggota hatinya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi pekerti. Akhlak ialah sumber dari perbuatan yang yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.[27]

---

[26] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia* (Jakarta; Rajawali Pers, 2016), 6.
[27] Yatimin Abdullah, Stu*di Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan akhlak adalah perbutan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan, atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbutan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk . tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut akhlak dan tidak dapat dikatakan perbuatan baik dan buruk sepertihalnya bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati dan kaget karena perbuatan tersebut di lakukan tanpa pilihan.[28]

2. Pandangan Para Tokoh Tentang Akhlak

Pembahasan mengenai berbuatan manusia yang dikatakan sebagai perbuatan akhlaki atau perbuatan etis telah menjadi bahasan beberapa kalangan tokoh baik muslim maupun non muslim. Dan kiranya perlu diketahui tentang kriteria perbuatan yang akhlaki menurut pandangan para tokoh, sebagai berikut:

[28] Abuddin Nata, Akh*lak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatantanpa memerlukan pemikiran dan perkembangan
b. Imam Al Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
c. Dalam *mu'jam al wasih*, ibrahim anis mengatakan bahwa akhlak adalah: Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[29]
d. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
e. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau

[29] Ibid. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak yang jahat (akhlak buruk)..[30]

f. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.[31]

g. Immanuel kant menyatakan bahwa kriteria perbuatan akhlak adalah perasaan kewajiban intuitif, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dengan alas an menaati perintah intuisi secara *absolute* yakni karena semata-mata perintah intuisi dan tidak mempunyai tujuan dari perbuatannya.

h. Plato berpendapat bahwa akhklak yang baik adalah akhlak yang sedang, yaitu keseimbangan dan keserasian antara keindahan jiwa dan spiritual.[32]

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam

---

[30] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

[31] Ahmad Amin, *Etika (IlmuAkhlak),*terj.,Farid Ma"ruf.Cet.,Ke-6(Jakarta:Bulan Bintang 1991), 63.

[32] Murtadha Muthahhari, *Kritis atas Knsep Moralitas Barat Filsafat Akhlak*, terj, Faruq bin Dhiya' (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.

Jadi berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bawhwa akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa untuk berprilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya atas kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Jika definisi ilmu akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasaan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.[33] Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.[34]Sebagaimana dipaparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Kholik.[35]Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagianya.

---

[33] Ibid 8
[34] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandu Nuansa, 2005), 97.
[35] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah:

1. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu, dan Bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
2. Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Yacob, akhlak kepada sesamamanusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetauan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala nasehat- nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.[36]

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur.an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan halhal negative seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Di sisi lain al-Qur.an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.[37]

c. Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan,

[36] Hamzah Yacob, *Etika Islam*, (Jakarta: CV.Publicita, 1978), 19
[37] Ibid. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun benda-benda tak bernyawa.[38] Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur‟an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

4. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia. Terhadap semua makhluk dan terhadap tuhan. Sedang pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan ,mengetahui perbedaan-perbedaan perngai manusia yang baik maupun yang jahat, agar manusia dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, curiga mencurigai antara satu dengan yang lainnya, tidak ada perkelhian dan peperangan atau bunuh-membunuh sesama hamba Allah.

Yang hendak dikendalikan oleh akhlak adalah tindakan lahir. Akan tetapi oleh karena tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati, maka tindakan batin dan gerak-gerik hati, termasuk ruangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak-gerik hati, yakni benci membenci (*hasad*). Oleh karena itu maka setiap insan

[38] bid., 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena ialah merupakan motor dari segala tindakan lahir.

Aristoteles berkata, mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak hanya mengetahui, tetapi mesti ditambah dengan latihan memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara lain yang dapat menjadikan kita orang-orang utama. Kalau *khotbah-khotbah* dan kitab-kitab itu sanggup dengan sendirinya membuat kita menjadi orang baik-baik, maka pasti sebagaimana kata teognis setiap oang mau membelinya, walaupun dengan harga yang semahal-mahalnya. Tapi sayang seluruh kesanggupan dari dasar-dasar ilmu akhlak ini hanyalah memperkuat kemauan untuk tetap dalam kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrahnya bersikap utama.[39]

5. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Aspek- aspek yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.[40] Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

a. Tingkah laku, ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak tercermin dalam

[39] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 7.
[40] Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya.[41] Semua tingkah laku manusia berasal dari jiwa. Dan dengan memahami dan mengetahui keadaan jiwa, maka seseorang akan mengetahui sebab-sebab ia bertingkah laku baik ataupun sebaliknya.[42]

b. *Insting* (naluri), adalah pola prilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. [43]Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*).[44]

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara bersamaan dengan akal yang mempunyai tujuan yang telah melalui proses berfikir tanpa sebuah latihan, yang merupakan asas perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pendorong perbuatan manusia. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan kerusakan, tergantung cara mengekspresikannya. Sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨

Artinya: *"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.*[45]*"*

---

[41] Yatimin Abdullah, Stu*di Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 75
[42] ibid. 12.

[43] A. Budiarjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dakara Prize, 1987), 208.
[44] Yatimin Abdullah, Stu*di Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 76.
[45] M Quraish Shihab, *Alqur'an dan maknanya*, .25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para Psikolog berpendapat bahwa pendorong perilaku manusia pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, perubahan tersebut sebagai berikut:

1. Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk dapat melangsungkan hidupnya. Bentuk utama insting ini adalah insting makan (*nutritive instinct*), seksual (*sexual instinct*), keibu bapakan (*paternal instinct*), berjuangan (*combative instinct*), dan naluri berTuhan.[46]
2. Insting mati, disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan insting hidup.Suatu turunan yang terpenting dari insting mati adalah agresif.[47]

c. Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam hal ini mengutip pendapat Abu Bakar Zikri bahwa ”Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan”.[48]

Dengan kata lain bahwa kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetap masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran yang semakin lama akan berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan

---

[46] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta Raja Grafindo Persada,2000), 93.
[47] Yatimin Abdullah, Stu*di Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 79.
[48] Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta Raja Grafindo Persada,2000), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya.[49] Jadi pada dasarnya factor kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk dan membina akhlak, sehingga kebiasaan yang baiklah yang seharusnya dibina, dipelihara, dan dikembangkan.[50]

d. Lingkungan, artinya segala sesuatu yang melingkuingi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Segala sesuatu di sini meliputi rumah, orang tua, sekolah teman-teman dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-cita, masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.[51]

Faktor lingkungan dianggap cukup menentukan bagi pematangan watak dan prilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

قُلۡ كُلّٞ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦۖ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلٗا ٨٤

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya. Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.[52]

Menurut zahruddin dalam bukunya pengantar studi akhlak terdapat dua macam lingkungan:

---

[49] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur"an*, Cet.Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), 86.
[50] M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandu Nuansa, 2005),hlm.117
[51] Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 185.
[52] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitu pun sebaliknya.
2. Lingkungan rohani atau sosial, lingkungan ini disebut juga sebagai lingkungan pergaulan.[53]Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan akhlak untuk senantiasa menjadi positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori: lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

e. *Wirotsah* atau keturunan, adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah yang terbelakang mepunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.[54]

faktor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam warisan atau keturunan ialah: warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Adapun sifat orang tua yang akan diturunkan kepada anaknya bukanlah sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya,

[53] Zahruddin AR dan Hasanudin Sinaga, P*engantar Studi Akhlak*, (Jakarta Raja Grafindo Persada,2000), 99.
[54]Rahmad Djamika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam,1985), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.Secara garis besarnya ada dua macam sifat, yaitu:

1. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh.
2. Sifat-sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.[55]

f. Kehendak dan takdir. Kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat.Yaitu suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak perbuatan merupakan perwujudan dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negatif yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.Sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan yaitu sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara bahasa takdir adalah ketentuan jiwa, suatu peraturan tertentu yang telah ditentukan oleh Allah baik aspek struktural maupun fungsional untuk segala yang ada dalam alam semesta.[56]

6. Pendidikan Akhlak

[55]Zahruddin AR dan Hasanudin Sinaga, P*engantar Studi Akhlak*, (Jakarta Raja Grafindo Persada,2000),. 90.
[56]ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.[57] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[58] Terminologi "pendidikan" mempunyai banyak pengertian, antara lain pendidikan dikonotasikan sebagai usaha membantu perkembangan peserta didik secara umum.

Menurut D. Marimba, pendidikan ialah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".[59] Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan

[57] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.
[58] Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.
[59] D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma"arif, 1989), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.[60]

Dengan adanya pendidikan akhlak, dalam hal ini terdapat pendidik. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah swt.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimesjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan dirumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai

[60] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai- akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[61] Dalam hal ini pendidikan akhlak

[61] Zuhairini dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983), .27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam.

Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Disekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

7. Dasar pendidikan akhlak

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, surat Luqman: 17-18, seperti ayat di bawah ini:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."[62]

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa perbanyaklah melakukan perbuatan yang baik dan jauhlah dari kemungkaran, dengan ini

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2005), 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan adanya penanaman pendidikan akhlak mulia pada diri seseorang. Sebagaimana sejauh ini terdapat vigur yang dapat kita teladani kemuliaan akhlaknya yakni Rasulallah SAW. karena Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak alkarimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positip secara langsung kepada peserta didik.Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya. Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengan umat manusia.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.[63]Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak. Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

Manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari.Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah*

[63] Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.(QS:Luqman:13).“

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ahmad amin yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Akhlak tasawuf: Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk. [64] Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

[64] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menurut Hery Noer Aly : "Tujuan umum pendidikan islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat".[65]Oleh karena itu untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus diperkenalkan oleh para pendidik Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[66] Undang-

[65] Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska agung Insani, 2008), cet.III, 142.
[66] Undang-undang RI, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara *jasmaniah* maupun *rohaniyah*.

Setelah dijelaskan mengenai teori-teori tentang akhlak pada pembehasan selanjutnya peneliti akan membahas mengenai biografi sosial dan kitab minahus saniyah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL SYEIKH ABDUL WAHHAB AL-SYA'RANI

A. Biografi singkat Abdul Wahhab al-Sya'rani

1. Riwayat Hidup Abdul Wahhab al-Sya'rani

Abdul Wahhab al-Sya'rani memiliki nama lengkap 'Abd al-Wahhab Ibn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa al-Sya'rani al-Anshari al-Syafi'i. Nasab beliau dapat diketahui dengan melihat didalam kitab beliau sendiri, lataif al-Minan, beliau berkata: Sesungguhnya aku, dengan memuji Allah Ta'ala, Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Zarfa bin Musa bin Sultan Ahmad bin Sultan Sa'id bin Sultan Fashin bin Sultan Mahya bin Sultan Zaufa bin Sultan Rabban bin Sultan Muhammad bin Musa bin Sayyid Muhammad bin al-Hanifah bin Imam Ali bin Abi Tholib.

Pengarang kitab *Al-Minah Al-Saniyah* ini berasal dari salah satu keluarga besar Bani Alawiyyah yang masih memiliki nasab dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Namun, pada saat terjadi ketegangan antara keturunan Bani Alawiyah dengan Bani Umaiyah, keluarga besar Bani Alawiyah yang merupakan keluarga besar Imam al- Sya'rani, berpindah ke Maghrib (Maroko); yang pada akhirnya Bani Alawiyah mampu mendirikan sebuah kerajaan di sana. Dengan demikian, Imam al-Sya'rani mempunyai silsilah keturunan dari Muhammad bin al- Hanafiah bin Ali bin Abi Thalib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani merupakan seorang Ulama Tasawuf yang lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (Mesir), tepatnya berada di sebuah desa kakek dari ibunya, kemudian saat beliau berumur 40 hari, ia pindah ke desa ayahnya, daerah irigasi Abi Sya'rah, pada daerah itulah beliau dinisbatkan, maka ia terkenal dengan julukan al- Sya'rani.[67] Ia meninggal pada 12 Jumādil Awal 973 H/5 Desember 1565 dan dimakamkan disebuah kompleks khusus dibangun untuknya. Sejak 1177 H, namanya diabadikan sebagai nama sebuah masjid dekat lokasi ia dimakamkan.

Al-Sya'rani telah ditinggal meninggal oleh ayahnya pada saat masih kecil. Kemudian dirawat oleh pamannya yang shalih dan ahli ibadah. Sang paman yang shalih selalu membimbing keponakannya untuk selalu hidup dalam keshalihan dan ketaatan kepada Tuhan. Dari hasil didikan seorang paman yang taat ini, bukan sesuatu yang mengherankan jika Imam Sya'rani semenjak kecilnya, merupakan seorang anak yang terkenal akan ibadah dan pengabdianya kepada Allah. Semenjak usia delapan tahun, beliau sudah terbiasa melakukan shalat malam dan tenggelam dalam dzikir-dzikir yang sangat mengagumkan.

Beliau sudah menjadi anak yatim sejak kecil, namun hal ini tidak menjadikan dirinya berkembang sebagai anak yang hidup dalam keputusasaan dan tanpa harapan. Semenjak kecil, ia telah menyakini dalam hatinya yang paling dalam, bahwa Allah SWT telah menjaganya dari sifat keberagamaan yang lemah, sebagaimana Allah selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela dan hina. Bahkan dalam hatinya, dia juga percaya bahwa Allah telah memberikan kepada

[67] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Tanbih al-Mughtarin*, (Kairo : Maktabah al- Taufiqiyah, tt), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya kecerdasan yang bisa dijadikan pisau dalam memahami semua keilmuan dengan benar, yang sekaligus mampu memahami semua kerumitan- kerumitan yang ada.

2. Riwayat Pendidikan Abdul Wahhab al-Sya'rani

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Sri Mulyati, al-Sya'rani memiliki jumlah guru kurang lebih sebanyak 50 Syaikh yang selalu mengkombinasikan antara ilmu dan amal. Meskipun al-Sya'rani tidak pernah sekolah dan tinggal (mujawir) di al-Azhar, beberapa orang gurunya mempunyai kedudukan sebagai dosen, mufti, dan da'i di institut tersebut.

Beberapa guru-gurunya diantaranya adalah Syaikh 'Ali al-Khawwas, Amin al-Din (w. 1523), pendidik pertamanya di Kairo, seorang Imam saudara dari Sultan Salim selama Ia tinggal di Mesir, murid dari Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 1449). Sedangkan gurunya yang lain yaitu Hakim Madzhab Syafi'i (Syaikh al-Islam), Zain al-Din Zakariya al-Anshari, murid Muhammad al- Ghamri dan penulis komentar atas Risalah al-Qusyairiyah. Beliau juga seorang sufi yang telah membai'at Al-Sya'rani menjadi muridnya.

Al-Sya'rani lahir di lingkungan keluarga yang terkenal akrab dengan kehidupan keagamaan dan keilmuan, sehingga ia memiliki kesempatan untuk memasuki dunia ilmu sejak masa kanak-kanak. Bahkan, ia sudah mampu menghafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an pada saat berumur 7 Tahun. Hal inilah yang menjadi tanda-tanda bahwa di kemudian hari ia akan menjadi ilmuwan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar. Pada saat keluarganya pindah ke Kairo ia dibawa oleh ayahnya untuk menghadap Syaikh Jalal al-Din as-Suyuti, dengan harapan mendo'akan dan memberikan ijazah kepadanya. Setelah mengetahui kecerdasan as-Suyuti memberi ijazah untuk mengajarkan seluruh kitab dan hadis, padahal waktu itu al-Sya'rani baru usia sekitar 10 tahunan.

Pada suatu hari Al-Sya'rani sedang mengalami krisis spiritual dan guncangan batin, kemudian ia meminta solusi kepada Ali al-Khawwas untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Untuk mendapatkan kembali ketentraman batin yang diinginkannya, Ali al-Khawwas pun menyarankan kepadanya untuk belum merasa cukup dengan semua ilmu yang telah dikumpulkan dan karya ilmiah yang telah dihasilkan. Ia menganjurkan agar Al-Sya'rani sepenuhnya berhenti menekuni ilmu yang telah lama digelutinya dan mulai menjalani suluk dengan serius di bawah bimbingan seorang syaikh (guru tasawuf) agar dibimbing dan ditunjukan "jalan langsung" menuju Allah SWT., setelah melalui perenungan yang cukup mendalam, akhirnya al-Sya'rani memutuskan untuk menerima saran yang diberikan tersebut.[68]

Pertemuan yang terjadi antara al-Sya'roni dengan al Khowwas, merupakan salah satu bukti betapa pentingnya peran seorang Syaikh dalam dunia para sufi. Al-Khowwas merupakan seorang laki-laki yang diberikan Allah SWT sebuah mauhibah dan keistimewaan, dalam menjalani badai kehidupan. Dia merupakan salah satu anugrah, yang pernah diberikan Allah SWT kepada umat manusia

[68] Abdurrahman Fahmi, Pengajar Kitab Al-Minah Al-Saniyah, Ma'had Baduwi Tanggulangin Sidoarjo, Wawancara Pribadi,Tanggulangin, 06 Juni 2018 Pukul 21.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menuju sebuah hakikat. Al-Khowwas menjadi simbol kebenaran atas keberadaan ilmu Laduni dalam dunia sufi. Semenjak kecil Dia adalah seorang yang ummi(buta huruf), yang dalam setiap perkataannya selalu diwarnai dengan ayat-ayat Alquran dan Hadits.

Dia mampu mengambil sebuah istimbat dari dalil-dalil tersebut, dengan sangat menakjubkan dan mengherankan. Pertemuannya dengan al-Sya'roni, merupakan sebuah bukti dari keistimewaan seorang wali dengan ilmu laduninya, dengan seorang alim yang belum mencapai derajat tersebut. Al-Khowwas adalah seorang ummi, sedang al-Sya'roni adalah seorang yang alim. Tapi, itu semua hanya dalam penampakan lahir belaka. Pada hakikatnya al-Khowwas adalah seorang alim sedang al-Sya'roni adalah seorang ummi. Ilmu al-Khowwas adalah ilmu mauhibah yang langsung diterima dari Allah, sedang ilmu al-Sya'roni adalah ilmu yang bersumber dari kitab-kitab bacaan yang hakikat ilmu tersebut menurut orang sufi bukan merupakan ilmu yang dimiliki secara hakiki, melainkan ilmu yang didapat melalui bacaan terhadap kitab.[69]

Al-Khowwas adalah seorang yang telah mengantarkan al-Sya'roni menuju dunia sufi yang sesunggungya. Dia telah mengantarkan al-Sya'roni mencapai derajat kewalian, dan mengajarkan tata cara mencapai sebuah ilmu laduni. Dalam beberapa kesempatan Al-Sya'roni mengisahkan bagaimana al-Khowwas telah memberikan pengajaran kepada dirinya dalam mencapai derajat tersebut. Yang pertama ia lakukan adalah menjual semua kitab yang ia miliki, dan menghabiskan

[69] Abdurrahman Fahmi, Pengajar Kitab Al-Minah Al-Saniyah, Ma'had Baduwi Tanggulangin Sidoarjo, Wawancara Pribadi,Tanggulangin, 06 Juni 2018 Pukul 21.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua hasil penjualan kepada fakir miskin.

Pada awalnya, al-Sya'roni merasa berat menjalankan perintah sang guru, bahkan setelah melakukan semua perintah tersebut, al-Sya'roni merasa tidak enak hati dan terus memikirkan kitab-kitab yang telah ia jual. Ia merasa telah kehilangan semua ilmu yang selama ini ia tekuni. Tetapi, ketika al-Khowwas mengetahui hal tersebut, beliau memerintahkan kepada al-Sya'roni untuk memperbanyak dzikir kepada Allah.

Setelah mampu menanggulangi cobaan pertama ini, al-Khowwas menyuruhnya menghindari keramaian manusia (*uzlah*), hingga pada akhirnya al-Sya'roni merasa dirinya paling baik dibandingkan dengan yang lainya. Al-Khowwas kemudian menganjurkan kepada al-Sya'roni untuk terus melakukan mujahadah hingga ia akan merasakan bahwa dirinya lebih hina dari pada orang yang paling hina sekalipun.Setelah masa-masa tersebut, al-Khowas menyuruh al-Sya'roni untuk berbaur kembali dengan masyarakat ramai, dengan bersabar atas apa yang mereka lakukan terhadap dirinya. Al-Sya'roni ketika menjalankan hal tersebut merasakan bahwa dirinya merupakan orang yang paling tinggai derajatnya jika dibandingkan dengan orang lainya. Tetapi, seperti biasanya, al-Khowwas kemudian memerintahkan kepada dirinya untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

Al-Khowwas menyuruh al-Sya'roni untuk memperbanyak dzikir kepada Allah dalam semua waktu-waktunya. Ia tidak boleh memikirkan hal lain selain sang pencipta. Sehingga ia harus menjalani masa-masa itu selama berbulan-bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan bukan hanya itu saja, al-Khowwas kemudian menyuruh dirinya untuk menghindar dari nafsu makan. Makan hanya dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup belaka, sehingga al-Sya'roni ketika itu merasakan dirinya telah terbang ke atas.Mujahadah yang telah diajarkan al-Khowwas kepada al-Sya'roni telah menjadikan dirinya memiliki keilmuan yang tidak ia duga sebelumnya. Ia merasakan, bahwa ilmu yang telah ia miliki, mendapatkan pesaing dari ilmu mauhibah yang baru ia dapat. Ilmu yang baru ia dapat telah memberi penyempurnaan terhadap ilmu yang selama ini ia miliki.

Hati al-Sya'roni telah dibuka oleh Allah, dan diberikan pengetahuan-pengetahuan yang hanya dimiliki oleh seorang sufi saja. Tetapi, walaupun al-Sya'roni telah mendapatkan ilmu laduni dari Allah, al-Khowwas yang dalam hal ini berperan sebagai guru al-Sya'roni, membimbing kepada dirinya untuk terus melakukan berbagai macam mujahadah dalam rangka membersihkan hatinya dari belenggu duniawi. Sehingga pada akhirnya al-Sya'roni mampu mendapatkan berbagai macam ilham dan karomah yang telah diberikan langsung oleh Allah kepada dirinya.

Ali al-Khawwas menyuruhnya untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT agar ia dapat melupakan semua ilmunya dengan cepat, dan mematuhi semuanya dengan ikhlas. Selain itu, ia masih harus menjalani serangkaian prosedur olah batin (riyadhah) yang lebih berat lagi, antara lain 'uzlah, mengintensifkan dzikir kepada Allah, baik secara sirr maupun jahr dalam kesendirian, serta terus berupaya menepis angan dalam pemikirannya, yang nantinya dapat mengganggu dzikirnya. Beliau juga diminta berpantang dari segala macam makanan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman yang nikmat.

Pasca menjalani seluruh rangkaian panjang dalam waktu yang cukup lama sambil terus berusaha memusatkan pikiran (tawajjuh) kepada Allah, beliau mulai merasakan pencerahan batin yang diinginkan sejak lama. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Rajab 931 H. Dimana al-Sya'rani tiba-tiba merasa pintu hatinya terbuka lebar, siap menyongsong datangnya limpahan ilmu laduni.

3. Riwayat Pekerjaan Abdul Wahhab al-Sya'rani

Dalam sejarah hidupnya, kecintaan al-Sya'roni terhadap ilmu-ilmu agama, telah menjadikan dirinya melakukan perjalananan dari desa asalnya menuju Kairo. Ketika berada di Kairo, dia yang semenjak kecil dididik dengan keshalihan dan ketaatan, selalu menghabiskan waktu-waktu yang ia miliki dengan beribadah dan menelaah semua keilmuan. Dia telah menjadi semakin alim dan bertakwa. Waktu-waktunya hanya ia habiskan untuk beribadah dan belajar, di dalam sebuah masjid.[70]

Semasa hidupnya, beliau berprofesi sebagai guru dan pedagang. Pada saat mengajar, apabila beliau ingin memanggil salah satu dari muridnya, maka cukup dengan hatinya saja, meskipun muridnya berada di negara yang memiliki jarak yang cukup jauh, mereka pun bisa hadir dihadapannya begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena begitu dekatnya hubungan beliau dengan semua muridnya.

[70] Abdurrahman Fahmi, Pengajar Kitab Al-Minah Al-Saniyah, Ma'had Baduwi Tanggulangin Sidoarjo, Wawancara Pribadi,Tanggulangin, 06 Juni 2018 Pukul 21.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat beliau berdagang maupun melakukan kegiatan jual beli, maka beliau selalu membeli dengan menambah harganya dan menjual dengan harga yang lebih murah harganya. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat kedermawanan dan keikhlasan yang penuh kepada Allah SWT.

4. Karya-karya Abdul Wahhab al-Sya'rani

Abdul Wahhab al-Sya'rani semasa hidupnya telah melahirkan beragam karya yang luar biasa diantaranya :

a. Al-Jawahir wa al-Durar al-Kubra
b. Al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Aqa'id al-Akabir
c. Al-Tabaqat al-Kubra
d. Al-Anwar al-qudsiyyah fi ma'rifat qawa'id al-Sufiyyah
e. Masyariq al-Anwar al-Qudsiyah fi Bayan al-Uhud al-Muhammadiyyah
f. Madarik al-Safilin ila Rusum Tariq al-arifin
g. Lata'if al-Minan (kelembutan-kelembutan karunia)
h. Mizan al-Kubra
i. Al-Minah Al-Saniyah. Dll.[71]

[71] Abdurrahman Fahmi, Pengajar Kitab Al-Minah Al-Saniyah, Ma'had Baduwi Tanggulangin Sidoarjo, Wawancara Pribadi,Tanggulangin, 06 Juni 2018 Pukul 21.00 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Kitab *Al-Minah Al-Saniyah* merupakan salah satu kitab yang menjelaskan tentang akhlak. Lebih tepatnya, isi dari kitab ini adalah Imam al-Sya'rani selaku pengarang ingin mengajak kepada manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan tempat yang mulia lagi luhur di sisi-Nya.

Kitab ini sangat familiar di kalangan pesantren. Bahkan kitab ini sering dijadikan kurikulum pesantren ketika di bulan Ramadhan saja *"Ngaji Posoan"*. Sebenarnya tiap pondok pesantren pasti berbeda, apakah kitab ini diajarkan setiap bulan Ramadhan saja atau diajarkan seperti biasanya mengaji di diniyah pondok pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Di kalangan pesantren kitab ini sering disebut sebagai "kitab kuning", secara harfiyah yaitu kitab berwarna kuning. Terlepas dari kapan istilah kitab kuning bukannya kitab saja mulai digunakan dalam wacana ilmiah indonesia, yang jelas kitab kuning terkait erat dengan Islam tradisional. Pada dasarnya merujuk pada kitab-kitab berbahasa arab yang digunakan dalam tradisi pesantern.[72]

Selama ini penggunaan kitab *al-Minah al-Saniyah* di pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya kitab ini karena motif kurikulum warisan. Dalam hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

---

[72] Jajat Burhanudin, *Ulama Kekuasaan*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi, tahun terbit, maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lainnya. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat. Mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimiliknya. Mereka berharap apa yang ditulis itu, dapat menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi masyarakat.

6. Pemikiran Syeikh Abdul Wahhab al-Sya'rani dalam Kitab *Al-Minah Al-Saniyah*

Selanjutnya konsep pendidikan azkhlak perspektif Abdul Wahhab al-Sya'rani dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* ini secara garis besar terdiri dari tiga pokok bahasan, yaitu akhlak kepada Allah yang meliputi taubat, istighfar, dzikir, shalat malam dan shalat berjamaah; akhlak kepada sesama yang meliputi berbuat baik kepada sesama, tidak mendzalimi orang lain, tidak riya' (pamer); serta akhlak kepada diri sendiri yang meliputi menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, jujur dalam bekerja, mengasingkan diri dan diam, meninggalkan perkara mubah, meneliti anggota badan dan memerangi hawa nafsu. Untuk lebih jelasnya akan penulis bahas secara terperinci sebagai berikut :

a. Akhlak kepada Allah

1. Taubat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani berwasiat : "Wahai saudaraku, wajib atas dirimu selalu istiqamah dalam bertaubat".[73] Secara etimologi, taubat berasal dari kata bahasa arab yaitu, *taba, yatubu, taubatan,* yang berarti kembali. Sedangkan menurut terminologi, taubat adalah berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji.[74]

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, taubat mempunyai tiga syarat yaitu : *Pertama,* menyesali perbuatan tercela yang pernah dilakukan, *Kedua,* meninggalkan perbuatan tercela dalam situasi dan kondisi apapun, *Ketiga,* niat (menyengaja) untuk tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang pernah dilakukan.

Muhammad Ibn Inan memberikan keterangan :

"Barangsiapa istiqamah (lurus) dalam bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka berarti ia dapat meningkatkan taubatnya, hingga bisa meninggalkan setiap perkara yang tiada guna. Barangsiapa tidak bisa istiqamah dalam bertaubat, maka dia tidak akan bisa merasakan arti taubat dari perbuatan maksiat".[75]

Allah SWT telah memerintahkan kepada kita sebagai orang yang beriman agar selalu bertaubat dengan sebenar-benarnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ

[73] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah,* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 2.

[74] Ibid., 2.
[75] Ibid., h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".* (QS. Al-Tahrim [66] : 8)[76]

Menurut sebagian ulama, bahwa syarat bertaubat ialah meninggalkan perbuatan maksiat yang telah dilakukan serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut. Sebab orang yang mengakui serta menyesali perbuatan maksiat yang dilakukan, sudah barang tentu akan meninggalkan kemaksiatan itu serta berkeinginan untuk tidak melakukan kembali. Dengan bertaubat, seseorang akan mendapat pengampunan dosa atas pelanggaran yang dilakukannya terhadap hak-hak Allah SWT.

Bertaubat dengan segera setelah melakukan kemaksiatan adalah keharusan bagi setiap orang yang beriman. Barangsiapa bertaubat tetapi belum ridla terhadap lawan sengketanya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak merubah akhlaknya, berarti dia belum bertaubat. Apabila seseorang telah bisa merubah sikap-sikap tersebut, berarti dia telah melakukan hakikat bertaubat.[77]

2. Istighfar

[76] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* 561
[77] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, Al-Minah al-Saniyah, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani berwasiat : "Perbanyaklah Istighfar kepada Allah".[78] Secara etimologi, kata istighfar berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *istaghfara*, *yastaghfiru*, *istighfaran*, mengikuti wazan *istaf'ala, yastaf'ilu, istif'alan* yang mempunyai arti meminta/memohon ampunan. Sedangkan secara terminologi, istighfar berarti meminta ampunan kepada Allah SWT dari perbuatan-perbuatan yang telah diperbuat.

Dianjurkan dengan sangat atas hamba untuk banyak mengucapkan istighfar setiap kali orang-orang menyangka dirinya baik, padahal dalam batinnya adalah kebalikan dari itu. Selama hamba mempunyai isi hati yang bisa mencemarkannya di dunia dan akhirat, maka layaklah baginya memperbanyak istighfar.

Hendaklah mengucapkan istighfar ketika selesai melakukan semua pekerjaan. Orang-orang yang arif telah sepakat atas anjuran untuk mengakhiri semua pekerjaan dengan istighfar. Maka patutlah seorang hamba memperbanyak istighfar di waktu malam dan siang baik ingat dosa-dosanya tertentu atau tidak ingat. Dengan itu hamba merasa aman dari turunnya bencana atas dirinya, berdasarkan firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمۡ وَأَنتَ فِيهِمۡۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمۡ وَهُمۡ يَسۡتَغۡفِرُونَ ٣٣

Artinya : *"Dan tidaklah Allah SWT akan menyiksa mereka, sedang mereka meminta ampun".* QS. Al-Anfal [8] : 33)[79]

Betapa tinggi nilai perintah beristighfar sehingga selalu berdampingan

---

[78]Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 14.

[79] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perintah beribadah kepadanya. Sehingga merupakan satu kewajiban sekaligus kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT karena secara fitrah memang manusia tidak akan bisa mengelak dari melakukan dosa dan kesalahan sepanjang hidupnya. Peluang ampunan ini merupakan anugerah rahmat yang terbesar bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Terkait dengan hal ini, kebiasaan beristighfar merefleksikan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya dan pengakuan akan Ke-Maha Pengampunan Allah SWT. Istighfar juga merupakan cermin dari sebuah akidah yang mantap akan kesediaan Allah membuka pintu ampunannya sepanjang siang dan malam.

3. Dzikir

Al-Sya'rani berwasiat : "Ketahuilah, seseorang tidak sampai menuju kehadirat Allah kecuali dengan dzikir".[80] Wasiat beliau merupakan anjuran yang sangat berharga. Beliau mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir. Dzikir adalah pangkat kewalian yang ditetapkan Allah SWT bagi hamba seperti pangkat yang diberikan raja-raja di dunia dengan tugas-tugas. Barang siapa yang selalu ingat Allah dengan berdzikir, maka ia pun diberi pangkat sebagai wali Allah SWT. Dan barang siapa yang tidak melakukan itu, maka ia pun telah dijauhkan dari kewalian.

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya di lakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT.

[80] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di manapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah SWT, serta malu berbuat dosa dan maksiat kepadanya.

Setiap muslim tentu mengetahui betapa utamanya berdzikir itu dan betapa besar manfaatnya. Dzikir merupakan pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat, sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah Ta'ala. Para ulama dan shalihin (orang-orang yang saleh) telah menguatkan keutamaan dzikir ini, dengan menyatakan seorang yang dapat memadukan antara tafakur hatinya tentang siksa, nikmat, dan kesempurnaan kekuasaan Allah, dengan sikap hati-hati (wara') dari mendekati sesuatu yang haram dan syubhat serta menerima ketentuan-ketentuan-Nya, dan dzikir kepada Allah,maka sesungguhnya ia mendekati tindakan para Wali, para Shiddikin, dan Muqarrabin (orang-orang yang dekat dengan Allah).

Dengan demikian, manakala seseorang berdzikir kepada Allah dengan tasbih, tahlil, takbir atau berdzikir dalam keadaan sholat, berdo'a, membaca al-Qur'an atau dalam segala aktivitas hidupnya, maka Allah juga akan ingat kepadanya dengan dzikir yang lebih besar daripada dzikir yang mereka lakukan kepada Allah. Allah pun akan membanggakan itu kepada para malaikat, maka turunlah hidayah rahmat, dan ampunan. Ia akan diberi keistimewaan sepanjang hidupnya dan menjadi orang pilihan hingga pada hari kiamat.

4. Shalat berjama'ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani berwasiat : *"*Jangan tinggalkan shalat berjama'ah".[81] Shalat berjamaah termasuk dari syiar-syiar Islam yang paling nampak, yang Allah SWT telah memberi keutamaan kepada segenap laki-laki baligh dari kalangan kaum muslimin, karena padanya terkandung manfaat yang sangat besar. Di dalam Islam, tidaklah Allah SWT dan Rasulullah SAW menetapkan satu aturan (perintah atau larangan), melainkan di dalamnya tersimpan keutamaan yang sangat besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam itu sendiri. Maka, ketika Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memerintahkan kita untuk senantiasa mendirikan shalat berjamaah, yakinlah bahwa perintah tersebut tidak akan merugikan kita. Justru perintah itulah yang akan memberikan keuntungan yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak terukur besarnya bagi kita,

Rasulullah SAW bersabda:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya : *Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda : "Shalat berjamaah lebih baik (utama) dari pada shalat sendiri dengan pahala dua piluh derajat".* (HR. Muslim)[82]

Salah satu anugerah dari Allah atas hamba-Nya yakni dengan menyediakan pahala yang sangat besar bagi shalat berjamah. Pahala yang bermula sejak dari terpautnya hati dengan masjid, dilanjutkan dengan derap langkah kaki menuju masjid untuk mendirikan shalat berjamaah hingga seorang hamba selesai melaksankan shalat berjamaah.

---

[81] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah,* 13.

[82] Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 2,* 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat berjama'ah adalah termasuk di antara amal yang pahalanya sudah diberikan bagi seorang hamba sebelum ia mengerjakannya. Hal ini dikarenakan jejak langkah orang yang berjalan ke masjid untuk shalat berjamaah sudah dicatat (berpahala), bahkan malaikat saling berebut untuk dapat mencatatnya. Termasuk berjalan menuju masjid untuk sholat berjamaah Ia akan mendapat anugerah dari Allah mendapat jaminan hidup dan mati dalam kebaikan. Karena berjamaah, ia termasuk diantara amal yang karena keburukannya dihapus dan derajatnya ditinggikan.

5. shalat malam

Al-Sya'rani berwasiat : "Jangan tinggalkan shalat malam, karena ia adalah cahaya orang mukmin pada hari kiamat yang berkilauan dari depannya dan dari belakangnya".[83]

Al-Sya'rani mengajarkan kepada manusia bahwasanya meskipun shalat malam hukumnya sunnah, namun beliau tetap melarang untuk meninggalkannya. Pasti ada sesuatu yang istimewa dari shalat malam yang menjadikan beliau berwasiat seperti itu.

Allah berfirman dalam al-Qur'an :

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩

Artinya : "Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah- mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". (QS. Al-Isra' [17] : 79)[84]

[83] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 11.
[84] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Akhlak kepada sesama (manusia)

1. Berbuat baik kepada sesama

Al-Sya'rani berwasiat : "Menjauhlah kalian dari sifat menyakiti seseorang".[85] Seseorang yang ingin mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah SWT harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan pihak lain, baik yang berupa menyakiti hati maupun penyakit badan orang lain.

Menyakiti orang lain merupakan racun yang dapat membunuh segala aktifitas seseorang. Karenanya seseorang tidak akan mendapat dukungan dari orang lain, sehingga dalam mewujudkan sarana dan prasarana beribadah pun akan terasa sulit.

Islam memerintahkan agar antara sesama muslim saling menghormati bukan menyakiti. Sebab pada dasarnya mereka adalah serumpun, satu saudara. Apabila di antara mereka ada yang bersengketa, maka hendaklah segera didamaikan. Allah SWT telah berfirman

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya : *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".* (QS. Al-Hujurat [49] : 10)[86]

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia saling berinteraksi dan bekerja sama demi memenuhi kebutuhan hidup, meraih kebahagiaan, membentuk sistem sosial yang harmonis, juga menggapai hidup

[85] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah,* 7.

[86] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih berkualitas.

Di zaman ini, dipastikan tidak ada manusia yang dapat hidup seorang sendiri dalam keterasingan, tanpa terhubung dengan orang lain dan terlibat interaksi bersama. Agar kehidupan bersama ini dapat terbangun dengan harmonis, tentu setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia. Islam pun mewajibkan setiap umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, sebagaimana banyak diterangkan dalam ayat Al,Qur'an, hadis, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Hubungan dengan sesama manusia ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Hablun Min Al-Nas*. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan hablumminannas dengan sebaik- baiknya, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad

2. Tidak mendzalimi orang lain

Al-Sya'rani berwasiat : "Janganlah mendzalimi orang lain, karena ia adalah dosa yang tidak dibiarkan oleh Allah SWT".[16] Mendzalimi manusia ada tiga macam : satu macam berkaitan dengan jiwa, satu macam berkaitan dengan harta, dan satu macam berkaitan dengan kehormatan. Adapun jiwa, maka ia mempunyai berbagai hukum seperti pembunuhan dengan sengaja dan tidak sengaja, kewajiban qishash, membayar diyat dan kafarat serta lainnya yang tersebut dalam kitab- kitab fikih.

Adapun harta benda, maka haruslah dikembalikan kepada orang yang teraniaya atau pewarisnya. Jika tidak bisa melakukan hal itu, maka dipenuhi dengan bersedekah untuk pemiliknya menurut madzhab yang berpendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian. Jika tidak sanggup mengembalikan hak orang lain, maka hendaklah ia memperbanyak perbuatan baik untuk memenuhi tanggungannya pada orang-orang ketika diadakan penimbangan amal. Kalau tidak, maka bersiaplah untuk menanggung beban orang teraniaya dan dosa-dosanya pada hari kiamat.

Adapun tentang kehormatan, maka ada peneliti dari ulama yang memberikan penjelasan yang baik tentang hal itu. Yaitu apabila tanggungan hak itu merupakan ghibah atau namimah, maka ada dua kemungkinan : ghibah itu sampai kepada orang yang teraniaya atau tidak sampai padanya. Jika sampai, maka harus dimintakan penghalalan darinya. Jika tidak sampai padanya, maka penyampaiannya kepada orang itu menimbulkan gangguan baru, sehingga menyebabkan dendam dan terputusnya kasih sayang dan sebagainya yang lebih sulit daripada tanggungan hak itu. Caranya dalam hal ini adalah memperbanyak istighfar baginya tanpa menyampaikannya dan minta dihalalkan olehnya.

3. Tidak pamer *(Riya')*

Al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah kehalusan riya' (pamer), karena dikhawatirkan hilangnya pahala amal dan gelapnya hati[87] Pamer adalah melakukan suatu amal ibadah atau amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama (Islam) dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari sesama, yang hal itu hukumnya haram. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menganggap pamer adalah syirik kecil yang tersembunyi. Perlu diketahui bahwasanya pamer (*riya*')

[87] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan racun yang dapat membunuh semangat dan melebur ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".* (QS. Al- Baqarah [2] : 264)[88]

Riya' sesungguhnya penyakit hati yang paling besar serta mematikan yang menimpa hati manusia, serta dapat menjadikan amalan-amalan sia-sia, juga merusak seluruh perbuatan manusia serta melahirkan kekerasan dan kekejian. Betapa bahayanya memiliki sifat riya', Karena banyak orang yang memperbanyak amalan, namun hal itu tidak memberikan manfaat kepadanya kecuali rasa capai dan keletihan semata di dunia dan siksaan di akhirat. Ini diakibatkan karena tidak diterimanya amal yang telah dilakukannya. Untuk itu kita perlu tahu apa syarat diterimanya suatu amal.

Syarat diterimanya suatu amal yaitu harus terpenuhi dua perkara penting pada setiap amalan. Jika salah satu tidak tercapai, akibatnya amalan seseorang

[88] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada harapan untuk diterima. Pertama : Ikhlas karena Allah SAW. Kedua : Amalan itu telah diperintahkan Allah SAW dalam Al-Qur'an, atau dijelaskan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya, dan mengikuti Rasulullah dalam pelaksanaannya.

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

Artinya : *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya".* (QS. Al-Kahfi [18] : 110)[89]

c. Akhlak kepada diri sendiri

1. Menjauhi barang haram

Al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah olehmu makanan yang haram. Sebab makanan yang haram dapat mengeraskan hati, menggelapkan dan menghalanginya dalam bermakrifah kepada Allah SWT, serta merusakkan pakaian (budi pekerti).[90]

Dari wasiat Imam al-Sya'rani tersebut, memberi peringatan bahwa mencari barang halal adalah wajib bagi setiap muslim. Sebenarnya antara barang halal dengan barang haram dapat deketahui secara pasti. Setiap murid waib berupaya menjernihkan hati, sehingga lebih mudah cara dalam mencapai tingkatan yang tinggi di sisi allah SWT. Caranya ialah dengan menjaga makanan

[89] Ibid., 304.
[90] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari barang haram maupun syubhat. Sebab makanan syubhat akan menjerumuskan dirinya ke jurang keharaman.

Lukman al-Hakim ra. pernah memberikan nasehat kepada anaknya : “Wahai anakku, janganlah engkau makan barang haram dan mengisi perut terlalu kenyang. Sebab pikiranmu akan tertidur (beku). Kalau pikiran beku (tidak kreatif), maka ilmu pengetahuan pun akan pergi, dan dirimu akan merasa berat melakukan ibadah kepada Allah SWT”.

Makan barang haram dapat menimbulkan kerusakan, karena keadaannya akan berubah menjadi api yang membakar. Akibat yang ditimbulkan ialah menghilangkan ketangkasan berpikir, menghilangkan kelezatan berdzikir kepada Allah SWT, membakar kemurnian niat, membekukan hati, menggelapkan pandangan mata, meringkihkan agama, badan dan akal pikiran menjadi pelupa dalam segala hal, dan bisa menghambat nikmatnya bermakrifah kepada Allah SWT. Jadi, secara garis besar dapat dikatakan, bahwa barang haram merupakan sumber dari kemaksiatan yang dilakukan oleh umat manusia. Sehubungan dengan hal itu maka Ali al-Khawwash menegaskan : “barang siapa makan barang haram kemudian dia berkeinginan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT, maka benar-benar dia mengaharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi”.

Pada dasarnya Islam telah melarang makan barang haram dimaksudkan agar mereka selamat dari amuk api neraka dan kehinaan hidup di dunia. Setiap perbuatan batil, pasti dilarang oleh Allah SWT. Lebih-lebih dalam mencari rezeki, Allah SWT telah berfirman :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*. (QS. Al-Nisa' [4] : 29)[91]

Allah SWT melarang segala barang haram, baik barangnya itu sendiri yang haram maupun cara mendapatkannya. Untuk itu setiap murid wajib memelihara diri dan menjaga perutnya jangan sampai kemasukan barang haram maupun barang *syubhat.*

2. Memiliki rasa malu

Al-Sya'rani berwasiat : "hendaklah kalian memiliki rasa malu (menurut *syara*'), karena ia termasuk iman".[92] Di antara tanda kepribadian seorang Muslim adalah memiliki rasa malu. Seorang muslim adalah sosok yang senantiasa menjaga akidah, kepribadian, dan kehormatannya. Dengan adanya rasa malu menjadikan seorang muslim menjauhi perbuatan-perbuatan buruk. Selain itu, rasa malu juga akan menjaga seseorang sehingga tidak terjerumus ke lembah kejahatan, bahkan mengangkatnya kepada kemuliaan dan kebajikan. Singkatnya, segala kebaikan itu bisa diakibatkan dari rasa malu.

Rasa malu menjadikan seorang muslim mau melakukan kebaikan, menghindari keburukan, serta senantiasa melangkah di atas jalan yang lurus. Rasa

[91] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya,* 83.

[92] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malu mengarahkan seseorang kepada kebajikan dan ketaatan, melarangnya dari segala kemungkaran dan maksiat. Akhirnya dapat dijelaskan lagi bahwa rasa malu itulah yang menyebabkan seseorang menjauhi keburukan dan menahannya. Itulah makna sesungguhnya dari malu, yang ada pada pribadi muslim.

Al-fudhail Rahimahullah mengatakan : "Lima perkara termasuk tanda-tanda kesengsaraan : kekerasan dalam hati, kebekuan mata, sedikitnya rasa malu, kesukaan pada dunia dan panjang angan- angan".

Pribadi muslim dicirikan dengan rasa malu yang tinggi, yaitu malu terhadap Allah dengan menaati-Nya, karena Dia senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya, baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Demikian inilah maksud perkataan Rasulullah SAW seperti dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi

اِسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْـحَيَاءِ، مَنِ اسْتَحْـىَ مِنَ اللهِ حَقَّ الْـحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَ مَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْيَذْكُرِ الْـمَوْتَ وَالْبِلَى، وَمَنْ أَرَاد اْلأَخِرَة تَرَكَ زِيْنَةَ الدُّ نْيَا فَمَنْ فَعَلَ اسْتَحْيَا مِنَ اللهِ حَقَّ الْـحَيَاءِ

Artinya: *"Hendaklah kalian malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu. Barang-siapa yang malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu, maka hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang ada padanya, hendaklah ia menjaga perut dan apa yang dikandungnya, dan hendaklah ia selalu ingat kematian dan busuknya jasad. Barangsiapa yang menginginkan kehidupan akhirat hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia. Dan barangsiapa yang mengerjakan yang demikian, maka sungguh ia telah malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu*. (HR. al-Tirmidzi)[93]".

3. Jujur dalam bekerja

[93] Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al- Tirmidzi, Juz 4*, 637.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah olehmu perbuatan curang dalam bekerja, sesungguhnya perbuatan itu sangat dicela oleh agama".[94] Termasuk ajaran dari pribadi yang islami adalah jujur, yang merupakan sumber berbagai kemuliaan dan keutamaan. Dengan kejujuran, kebenaran akan hidup, keadilan akan terbit, dan kehidupan menjadi damai. Kejujuran itu menerangi jalan kebenaran seorang muslim, sehingga dengannya ia bisa melewati cara-cara yang ditempuh oleh orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan. Kebajikan akan menunjukkan seseorang kepada surga. Namun sebaliknya, dusta menyebabkannya kepada kekejian, yang selanjutnya menyebabkannya menuju kepada neraka.

Bagi seorang murid wajib bekerja dengan jujur dalam upaya mendapatkan rezeki yang halal. Baik jujur dalam berbicara dan tingkah laku. Hanya barang halal itulah yang dapat mengantarnya kepada kedudukan yang diinginkan di sisi Allah SWT. Menipu dalam pekerjaan adalah tercela menurut ajaran *syari'at* Islam.

Orang yang dalam pekerjaannya melakukan penipuan, maka berarti orang itu telah menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Sudah barang tentu dia akan tersesat. Pada dasarnya setiaporang itu bisa mengetahui dengan pasti terhadap pekerjaan yang dilakukan, apakah dia bisa berhati-hati pada pekerjaannya itu atau malah terjerumus ke jurang penipuan.

Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai orang yang dapat dipercaya dalam pekerjaannya. Maka jika ia menipu berarti ia telah menghianati

---

[94] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya, dirinya, dan manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang melakukan penipuan dalam pekerjaannya, niscaya akan terbuka tingkah lakunya tersebut. Dan pada waktu yang relatif singkat ia akan menjadi buah bibir (ocehan) orang banyak. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan kemiskinan dibalik penipuan dan menjadikan keberkahan dibalik kejujuran.

Sebab itulah setiap murid diwajibkan berbuat jujur dalam segala pekerjaan yang diusahakan, agar keberkahan selalu menyertai, sehingga ridha Allah SWT senantiasa berada di sisinya. Para ulama' sejak zaman dahulu sampai kini memerintahkan kepada murid- muridnya agar bekerja sesuai dengan apa yang telah digariskan al- Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam hal ini, Abu Hasan Ali al-Syadzali menegaskan: "Barangsiapa bekerja dan teguh menjalankan perintah-perintah Allah SWT, maka benar-benar sempurna perjuangannya dalam melawan hawa nafsu".

4. Mengasingkan diri dan diam

Al-Sya'rani berwasiat : "Biasakanlah hidup mengasingkan diri karena ia menimbulkan kebaikan di dunia dan akhirat. Hendaklah engkau diam, kecuali karena kebutuhan yang dibenarkan syara'.[95]

Beliau memerintahkan untuk mengasingkan diri dan diam pastilah mempunyai tujuan, yaitu dengan melakukan pengasingan diri dan diam akan menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Beliau juga mengutip pendapat

[95] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Ali al-Khawwash yang suatu ketika ditanya tentang perbedaan antara '*Uzlah* dan *Khalwat.* Perbedaannya ialah khalwat dilakukan untuk menjauhi orang-orang yang melalaikan Allah SWT. Sedangkan *Uzlah* dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya. Al-Sya'rani berkata : "hendaklah engkau diam, kecuali karena kebutuhan yang dibenarkan syara'.

5. Meninggalkan perkara mubah

Al-Sya'rani berwasiat : "Tinggalkanlah perkara- perkara mubah, agar dapat mencapai tingkat kedudukan yang lebih tinggi"[96] Melakukan perkara mubah memang tidak dilarang oleh agama. Seperti menghirup udara di pagi hari, berekreasi, dan lai-lain. Tetapi, bagi seseorang yang ingin mendekatkan diri dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah, alangkah baiknya jika waktu yang mubah itu digunakan untuk melakukan amalan-amalan sunnah, atau perkara yang lebih utama, misalnya bertadarus Al-Quran, shalat dhuha, bersilaturrahim, maupun melakukan amalan lain yang mengantar kepada ridha Allah SWT.

Ali Al-Khawwas menerangkan :"Allah SWT tidak menjadikan perkara mubah kecuali hanya untuk memberi kesempatan istirahat bagi anak turun Adam dari rasa lelah melakukan beban kewajiban. Sebab Allah SWT telah mengisi rasa bosan ke dalam jiwa anak turun Adam dari menjalankan perintah agama".

Seandainya Allah SWT tidak mengisi rasa bosan di dalam jiwa anak turun Adam, pasti Allah SWT tidak mensyariatkan hukum mubah kepada mereka,

---

[96] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana malaikat. Mereka tidak memiliki rasa bosan melakukan ibadah kepada Allah SWT, selalu bertasbih sepanjang siang dan malam tanpa henti-hentinya.

Perkara mubah disyari'atkan Allah SWT semata-mata hanya untuk memberi kesempatan beristirahat bagi umat manusia agar tidak merasa bosan dalam menjalankan perintah Allah SWT, yang rasa kebosanan itu tidak dimiliki oleh para malaikat. Di sinilah perbedaan hakiki antara manusia dan malaikat. Malaikat tidak memiliki hati yang dapat digunakan untuk berfikir dan tidak memiliki rasa bosan melakukan perintah Allah SWT, sedangkan manusia memiliki hati yang bisa digunakan untuk berfikir (yang kadang-kadang dipengaruhi oleh nafsu jahatnya) dan memiliki rasa bosan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Waktu istirahat bagi umat manusia sangatlah baik apabila digunakan untuk berdzikir kepada Allah SWT sebagai pengabdian dan syukur atas rahmat, nikmat, serta anugerah yang telah diberikan. Berdzikir setiap waktu juga diperintahkan oleh Allah SWT, baik dalam kondisi dan situasi apapun. Di dalam al-Qur'an ditegaskan :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Artinya : *"Maka apabila engkau telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring".* (QS. Al-Nisa' [4] : 103)[97]

Sudah menjadi kebiasaan bagi guru-guru tarikat selalu mengerjakan

[97] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kuat dengan meninggalkan perkara yang mudah dalam rangka mencari derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Oleh sebab itu mereka menuntut kepada murid-muridnya untuk menekan sedikit mungkin melakukan perkara mubah dengan amalan sunnah, maka dalam melakukan perkara mubah tersebut hendaknya disertai dengan niat baik. Misalnya makan dengan niat agar dalam beribadah mendapat kekuatan.

6. Memerangi hawa nafsu

Al-Sya'rani berwasiat : "Wahai saudaraku, perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan cara yang dibenarkan oleh syara' yaitu mengurangi makan sedikit demi sedikit".[98] Syaikh Muhyidin Ibnu al-Arabi menyebutkan dalam al-Futuhat al-Makkiyah : bahwa ketika Allah SWT menciptakan nafsu, Dia berkata kepadanya : Siapa Aku? Nafsu menjawab : siapa Aku? maka Allah SWT menempatkannya dalam laut kelaparan selama seribu tahun. Kemudian Allah SWT berkata kepadanya : Siapa Aku? Nafsu menjawab : Engkau Tuhanku.

Salah satu bentuk jihad yang diperintahkan oleh agama adalah jihad An-nafs. Rasullullah SAW pada waktu kembali dari suatu peperangan berkata kepada para sahabatnya, "Kita kembali dari perang yang kecil *(al-jihad al-ashghar)* kepada jihad yang besar *(al- jihad al-akbar)*. Para sahabat bertanya, "apa jihad besar itu?" Nabi bersabda, *"*Yaitu jihad memerangi nafsu*" (jihad an-nafs)*.

Memerangi hawa nafsu disebut jihad yang besar karena musuh yang diperangi tersembunyi di dalam diri manusia, berupa keinginan kepada sesuatu

[98] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesenangan kepada jasmani seperti mata, telinga, seksual, dan juga kepada hati, walaupun buruk akibatnya. Nafsu yang diperangi adalah nafsu yang rendah, nafsu yang membawa kepada kejahatan manusia, baik di dalam ucapan, perbuatan, maupun gerak-gerik hatinya.

Nafsu merupakan keinginan-keinginan dalam diri manusia yang cenderung disukai oleh manusia itu sendiri. Nafs pada umumnya berkaitan dengan keinginan jasmani atu tubuh manusia. Ada keinginan-keinginan yang disukai oleh mata, keinginan yang disukai telinga, perut, seksual dan sebagainya. Perumpamaan nafsu seperti kuda yang binal, sulit dikendalikan. Manakala keinginan nafsu tidak dikendalikan, ia mendorong berbuat segala sesuatu yang menjerumuskan dan mendatangkan kerusakan pada diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, keinginan nafsu harus dikendalikan.

7. Meneliti Anggota

Al-Sya'rani berwasiat : Di setiap saat, baik pagi maupun petang, umat manusia hendaknya selalu meneliti anggota lahir dan batin, adakah anggota-anggota itu telah melanggar hak-hak Allah SWT ataukah terpelihara dari pelanggaran.

Dalam al-Qur'an Allah SWT telah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*(QS Al-Jumu'ah:10).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia, agar setelah selesai melaksanakan ibadah, segera bertebaran di bumi. Pergi bekerja untuk mendapatkan anugerah dari sisi Allah SWT, yank kemudian dapat dijadikan sebagai penunjang dalam beribadah. Sehingga dengan penunjang itulah mereka dapat memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

Disini imam Sya'roni menyerukan untuk menjaga anggota dari melaksanakan perintah Allah SWT sepertihalnya menjaga mata dari melihat sesuatu yang haram, menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga telinga dari mendengar yang todak berguna, menjaga hati dari penyakit ikhlas dan sejenisnya.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya tentang biografi sosial dan pemikiran Abdu al-Wahab al-Sya'roni maka pada bab selanjutnya peneliti akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak perspektif al-Sya'roni dan relevansinya dengan buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF ‘ABD AL- WAHHAB AL-SYA’RANI DALAM KITAB AL-MINAH AL-SANIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN BUKU PAKET AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH

A. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif ‘Abd al-Wahhab al- Sya’rani dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah

Pembahasan merupakan sebuah inti dalam mengkaji dan mengetahui pemikiran seseorang, dalam hal ini pemikiran Syaikh ‘Abd al-Wahhab al-Sya’rani. yang termuat dalam karyanya yaitu *al-Minah al- Saniyah,* yang dalam kitab tersebut bahasannya terdiri dari empat belas bab, yaitu (1) Taubat (2) Istighfar (3) Dzikir (4) Shalat malam (5) Shalat berjamaah (6) Berbuat baik kepada sesama (7) Tidak mendzalimi orang lain (8) Menghindari sifat pamer (9) Menjauhi barang haram (10) Memiliki rasa malu (11) Jujur dalam bekerja (12) Mengasingkan diri dan diam (13) Meninggalkan perkara mubah (14) Memerangi hawa nafsu (15) Meneliti anggota . Dapat kita lihat bahwa pembahasan dalam kitab tersebut bersifat umum yaitu tidak ada objek pembahasan yang secara spesifik melibatkan peserta didik maupun pendidik. Sedangkan pembahasan dalam buku akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah meliputi (1) taubat, (2) larangan riya`, (3) dzalim. Pada kelas XI (1)menghindari akhlak tercela, (2) akhlak terpuji terhadap sesama dan pada kelas XII hanya (1) berbuat baik pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama.

Dengan demikian agar penelitian ini lebih terfokus pada inti pembahasan dan bisa menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka peneliti hanya membatasi pada proses analisis ini ditujukan kepada peserta didik saja. Hal ini dimaksudkan karena peserta didik merupakan sasaran utama dalam menanamkan akhlak yang mulia agar terwujudnya manusia bermartabat. Dan peneliti melihat bahwa pemikiran Syaikh 'Abd al- Wahhab al-Sya'rani dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Dalam pembahasan kitab al minah al saniyah dapat dianalisis sebagi berikut:

1. Akhlak kepada Allah

a. Taubat

Menurut pemikiran al-Sya'rani, mengatakan bahwa taubat adalah berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji. Taubat merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Dengan bertaubat ia akan mendapatkan ampunan dari segala kemaksiatan yang telah dilakukannya. Seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa, maka segera untuk bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak meninggalkan teman maksiatnya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak merubah akhlaknya, berarti dia belum bertaubat. Barangsiapa bertaubat tetapi tidak meninggalkan kesombongan berarti dia belum bertaubat.[99]

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa taubat bukan hanya mengucapkan kalimat istighfar atau kalimat-kalimat thoyyibah saja, juga dengan tidak

[99] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulangi kesalahan yang pernah diperbuat serta meninggalkan perkara-perkara yang mempengaruhi seseorang untuk mengulangi perbuatan tersebut, misalnya teman yang mempengaruhinya, tempat atau lokasi yang mempengaruhinya. Esensi dari taubat ialah menyesali semua perbuatan atau perkara batil yang bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oeh Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar seseorang kembali kepada jalur yang diridhoi oleh-Nya. Selain itu taubat memiliki nilai edukatif, karena dengan hal tersebut manusia akan senantiasa mengevaluasi dirinya *(muhasabah al-Nafs)* dari waktu ke waktu menuju perbaikan. Nilai-nilai edukatif inilah seharusnya mampu dapat ditransformasikan pada dunia nyata, khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, nilai Taubat merupakan salah satu niliai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan oleh guru sejak dini kepada peserta didiknya.

Berikut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang bertaubat agar taubatnya diterima Allah Swt. syarat-syarat itu adalah sebagai berikut:[100]

1) Taubat yang dilakukan seketika itu juga, yaitu setelah sadar bahwa ia telah berbuat kesalahan.
2) Apabila ada hak orang lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu, misalnya hutang, maka harus diselesaikan
3) Taubat hendaknya merupakan taubat nasuha, yaitu benar-benar menyesal atas kesalahan yang diperbuat dan bertekad tidak akan mengulangi lagi.
4) Mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan mag¿rah atau ampunan Allah Swt.

[100] Abdurrohim, Usman, Noek Aenul Latifah, *Akidah Akhlak*, (Jakarta, kementerian republik indonesia:2014) h. 170-171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mengganti kesalahan dengan kebaikan.

Disamping itu ada beberapa amal ibadah yang apabila dilakukan akan menghapus atau melebur dosa kita, antara lain: wudhu; shalat fardu dan shalat jumat; sujud dalam salat; puasa ramadan; salat tarawih; ibadah haji dan umrah; tasbih, tahmid, takbir bakda salat; sabar dalam penderitaan; menziarahi dan mendoakan orang tua; sedekah.

Selanjutya hikmah dan keutamaan Taubat meliputi:

1) Orang yang bertaubat akan sadar bahwa ia tidak sempurna dan bisa berbuat kesalahan, karena itu bisa menimbulkan sikap hati-hati dan tidak gegabah.
2) Orang yang bertaubat tidak mudah melakukan kesalahan lagi, karena sudah tertanam dalam hatinya penyesalan.
3) Orang yang bertaubat hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme yang besar akan masa depan hidup yang akan dijalaninya.
4) Orang yang bertaubat memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah SWT.
5) Orang yang bertaubat akan mendapat rahmat dari Allah SWT.
6) Orang yang bertaubat akan bersih jiwanya dari dosa dan sifat buruk.
7) Orang yang bertaubat akan terhindar dari azab Allah SWT.

Sedangkan dalam materi akidah akhlak MA kelas X dijelaskan bahwa taubat adalah memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyatan menyeal atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Dasar dari taubat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini diantaranya yaitu QS al-Tahrim ayat 8, al-Baqarah ayat 222, al-Munafiqun ayat 10-11.

Syarat taubat disini adalah

1. Taubat yang dilakukan seketika itu juga, yaitu setelah sadar bahwa ia telah berbuat salah
2. Apabila ada hak orang lain harus diselesaikan terlebih dahulu.
3. Taubat hendaknya merupakan taubat nasuha.
4. Mengakui dan menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan ampunan dari Allah.
5. Mengganti kesalahan dengan kebaikan

b. Dzikir

Menurut al-Sya'rani, dzikir dalam pengertian mengingat Allah sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Dzikir merupakan mengingat dan menyebut nama dan sifat-sifat Allah, yang dilakukan dalam beberapa perbuatan, antara lain: bertahlil, bertakbir, bertasbih, bertahmid, membaca al-Qur'an, berdoa, memohon ampunan Allah, dan shalawat kepada Rasulullah juga termasuk berdzikir. Seperti yang kita lihat beliau hanya berwasiat dan memerintahkan untuk berdzikir secara umum, tanpa ada penjelasan yang lebih detail bagaimana cara berdzikir.

Al-Sya'rani mengatakan bahwa barangsiapa ingin terus gembira,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaklah ia terus berdzikir. Terus menerus dalam berdzikir, padamlah penyakit-penyakit batin seperti kesombongan, kebanggaan diri, riya' dan dengki, buruk sangka, dendam, penipu, suka pujian dan lain-lain.[101]

Berdasarkan paparan diatas berdzikir mempunyai manfaat, sekurang-kurangnya ada lima yaitu: gembira atau bahagia dalam hidupnya, menambah ketekunan dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, tidak memberi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan mempengaruhi manusia, memperlunak dan memperhalus perasaan hati, serta mencegah dan memelihara manusia dari perbuatan maksiat. Adapun nilai edukatif dari perintah dzikir ialah manusia akan selalu berhati-hati dalam berbuat di manapun ia berada, karena sesungguhnya ia selalu mengingat bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya setiap saat.

c. Istighfar

al-Sya'rani dalam kitabnya mengutip hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :[102] Artinya : Barangsiapa yang banyak mengucapkan istighfar, maka Allah SWT memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan dan memberinya kesenangan apabila ia ditimpa kesusahan serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangkanya. (HR. Abu Dawud).

Dari hadits yang dikutip oleh al-Sya'rani di atas, sering kali, istilah istighfar diartikan sebagai proses ritual pengampunan dosa, akan tetapi esensi dari istighfar disini ialah meminta ampunan kepada Allah SWT, meskipun tidak melakukan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba pasti membutuhkan ampunan Tuhannya. Dari penjelasan di atas, nilai edukatif dari istighfar ialah

[101] Ibid., 18
[102] Ibid., 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa selalu mensucikan diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, nilai edukatif dari istighfar sangatlah diperlukan, khususnya untuk peserta didik. Peserta didik akan dibiasakan dengan sikap meminta ampun kepada Allah, meminta ampun kepada orangtua, dan kepada guru, dsb.

d. Shalat Malam

Al-Sya'rani berwasiat dalam kitabnya yang berbunyi: "Janganlah engkau tinggalkan shalat malam, karena ia adalah cahaya orang mukmin pada hari kiamat yang berkilauan dari depan dan dari belakangnya".[103] Dari penjelasan di atas, tampak bahwa al- Sya'rani menganjurkan agar kita menjalankan shalat malam. Menurutnya, Shalat malam adalah salah satu bekal seorang hamba yang dapat memberikan pertolongan di akhirat nanti. Secara hukum *Syar'i*, melaksanakan shalat malam hukumnya adalah sunnat.

Akan tetapi menurut al-Sya'rani, shalat malam benar-benar dianjurkan bahkan jangan sampai meninggalkannya. Dalam wasiatnya dijelaskan bahwa menjalankan shalat malam mempunyai manfaat yang besar di akhirat esok. Namun menurut peneliti, manfaat mendirikan shalat malam tidak hanya di akhirat saja, tetapi manfaat itu akan terasa di dunia pula. Shalat malam mempunyai banyak jenis shalat, diantaranya ialah shalat witir, tahajud, taubat, tarawih, dsb.

[103] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani dalam kitabnya mengutip hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi : Artinya : Dari Abi Idris al-Khawlani, dari Bilal bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Hendaklah kamu mengerjakan shalat malam, karena ia adalah kebiasaan orang-orang yang shalih sebelum kamu dan merupakan pendekatan kepada Tuhanmu, pencegah dosa, penghapus dosa-dosa serta pengusir penyakit dari tubuh". (HR. al- Tirmidzi)

Dari hadits di atas, peneliti berpendapat bahwa al- Sya'rani dalam berpendapat tentang sesuatu yang menganjurkan untuk dikerjakan, mempunyai manfaat yang sangat besar bagi yang mengerjakan shalat malam. Di antara manfaatnya ialah semakin dekat kepada Allah SWT, mencegah berbuat dosa, menghapus dosa, serta mengusir penyakit-penyakit dari tubuh. Selanjutnya, esensi dari shalat malam itu sendiri dapat diketahui dengan pendapatnya yang mengatakan : Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Dawud as. : "Wahai Dawud, sungguh telah berdusta orang yang mengaku cinta kepada-Ku, yang apabila malam sudah gelap, ia tidur dan melupakan-Ku.

e. Shalat Berjama'ah

al-Sya'rani berwasiat, "Janganlah engkau meninggalkan shalat berjamaah".[104] Dari wasiat di atas, perlu peneliti jelaskan bahwa maksud dari perintah tidak meninggalkan shalat berjamaah merupakan bukti bahwa shalat berjamaah mempunyai kelebihan yang berbeda jika dibandingkan dengan shalat sendirian. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW :

[104] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda : “Shalat berjamaah lebih baik (utama) dari pada shalat sendiri dengan pahala dua puluh derajat”. (HR. Muslim)[105]

Dari hadits inilah sangat terlihat keutamaan shalat berjamaah dari pada shalat sendirian. Dalam kitabnya, al-Sya’rani menceritakan bahwa suatu hari beliau tertingga l shalat isyak berjamaah, kemudian beliau mengganti shalat sendirian sebanyak 27 kali. Namun ketika beliau tidur, beliau bermimpi tentang shalat yang dikerjakan tadi. Singkat cerita, bahwa meskipun sudah diganti dengan 27 kali shalat isyak, tetap tidak bisa mengalahkan keutamaan shalat berjamaah.

2. Akhlak Kepada Sesama (Manusia)

a. Berbuat baik kepada sesama

Agar kehidupan bersama ini dapat terbangun dengan harmonis, tentu setiap orang memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama umat manusia. Sebagaimana diterangkan dalam ayat Al-Qur’an, hadis, dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Hubungan dengan sesama manusia ini dalam Islam dikenal dengan istilah *Hablumminannas*. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk menjalankan *hablumminannas* dengan sebaik-baiknya, sesuai tuntunan Al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad SAW.

Imam al-Sya’raniberwasiat : “Menjauhlah kalian dari sifat menyakiti seseorang”.[106] Seseorang yang ingin mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah SWT harus menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan pihak lain,

[105] Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, 122
[106] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang berupa menyakiti hati maupun penyakit badan orang lain.

Pendapat al-Sya'rani ini selaras dengan pendapat Dr. Muhamad Ali al-Hasyimi yang menjelaskan bahwa seorang muslim sejati yang mengerti ajaran-ajaran Islam tidak sepantasnya memiliki sikap atau perilaku yang dapat menyakiti sesamanya. Seorang muslim sejati harus memiliki rasa mencintai, tidak mengabaikan dan menerlantarkan saudaranya, toleran dan pemaaf, berbuat baik, tidak menggunjing saudara, mendoakan saudaranya, dan lain-lain.

b. Tidak mendzalimi orang lain

Dalam kitabnya al-Sya'rani berwasiat, "janganlah mendzalimi orang lain, karena ia adalah dosa yang tidak dibiarkan oleh Allah SWT"[107] Dari wasiat al-Sya'rani di atas, peneliti berpendapat bahwa mendzalimi seseorang artinya melakukan perbuatan yang melewati batas terhadap jiwa, harta, atau kehormatan orang lain. Barang siapa yang membunuh seseorang, memukul, mencaci, melaknat, atau menyakitinya dengan sesuatu apapun termasuk perbuatan dzalim. Seseorang yang menguasakan perbuatan dzalimnya kepada orang lain, atau membantu orang lain berbuat dzalim termasuk orang yang dzalim pula.

Adapun dzalim yang berkenaan dengan jiwa, maka ia mempunyai berbagai hukum seperti pembunuhan dengan disengaja dan tidak disengaja, kewajiban *qishash*, membayar *diyat* dan *kafarah* dsb. Adapun dzalim yang berkenaan dengan harta benda, maka haruslah dikembalikan kepada orang yang

[107] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teraniaya atau pewarisnya. Peserta didik diharapkan mempunyai akhlak berbuat baik kepada siapapun, baik teman maupun orang yang lebih tua darinya dan diharapkan pula agar peserta didik tidak berbuat kedzaliman, baik yang berkenaan tentang jiwa, harta dan kehormatan. Berikut merupakan akibat negatif perbuatan dzalim. dzalim akan mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat: Merusak persatuan dan persaudaraan; Merusak tatanan hidup di masyarakat; Menghilangkan akhlak atau sifat yang baik; Merugikan orang lain; Menghilangkan pahala amal perbuatan.[108]

Islam mengajarkan agar pengikutnya melakukan perilaku terpuji. Kuncinya adalah keteguhan kita untuk berpegang kepada ajaran Islam. Sebab dengan menghindari perilaku dzalim, maka akan memberikan hikmah yang besar antara lain: Terwujudnya persatuan dan persaudaraan; Terciptanya tatanan hidup yang baik di masyarakat.; Akan mendatangkan akhlak atau sifat yang baik.; Terciptanya kasih sayang antar sesama.; Akan mendapatkan pahala amal perbuatan.; Orang yang menghindari aniaya akan masuk ke dalam surga.

Sedangkan dalam materi akidah akhlak MA kelas X aniaya Menurut bahasa kata sama dengan zalim yang artinya sewenang-wenang atau tidak adil. Seorang yang beriman kepada Allah SWT. Dasar aniayanya adalah QS. al-Hasyr ayat 17.

Aniaya akan mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Karena itu, aniaya adalah perbuatan yang harus kita hindari.

[108] Abdurrohim, Usman, Noek Aenul Latifah, *Akidah Akhlak*(Jakarta, kementerian republik indonesia:2014) 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat negatif dari aniaya diantaranya yaitu: merusak persatuan dan persaudaraan, merusak tatanan hidup di masyarakat, menghilangkan akhlak atau sifat yang baik, merugikan orang lain, dan menghilangkan pahala amal perbuatan.,

c. Larangan riya'

Al-Sya'rani mengatakan bahwa seharusnya amal ibadah yang dilakukan semata-mata hanya karena mencari keridlaan Allah SWT, tidak karena yang lain. Imam al-Sya'rani berwasiat : "Hindarilah kehalusan riya' (pamer), karena dikhawatirkan hilangnya pahala amal dan gelapnya hati.[109]

Al-Sya'rani berpendapat bahwa riya' adalah melakukan suatu amal ibadah atau amal kebaikan yang diperintahkan oleh agama (Islam) dengan maksud untuk mendapatkan pujian dari sesama. Beliau juga mengutip hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya : Dari Mahmud Ibn Lubaid bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : "Sesungguhnya sesuatu yang sangat aku khawatirkan atas dirimu ialah syirik kecil". Para sahabat bertanya : "apa syirik kecil itu wahai Rasulullah ?". Rasulullah SAW menjawab : *"riya'"*. (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas, al-Sya'rani menekankan bahwa riya' termasuk syirik kecil. Beliau berpendapat bahwa semua ibadah hanya ditujukan kepada Allah SWT saja. Bukan kepada yang lain. Hal itu akan menjadi syirik apabila seseorang

[109] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan ibadah tidak ditujukan kepada-Nya. Tidak jauh berbeda dengan pamer, yang semua ibadahnya hanya ingin dilihat oleh manusia. Maka dari itu, Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa riya' adalah syirik kecil.

Dalam buku akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah , riya` adalah mengerjakan suatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata . orang riya' tidak ikhlas dalam beramal, ia senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan. Dalam hal ini perbuatan riya memiliki bahaya :

1) Akan merasa hampa dan kecewa dalam batinnya apabila perhatian atau pujian yang ia harapkan ternyata tidak ia dapatkan;
2) Muncul rasa tidak puas terhadap apa yang ia lakukan;
3) Muncul sikap keberpura-puraan;
4) Terkena penyakit rohani berupa gila pujian atau gila hormat;
5) Bisa menimbulkan pertengkaran apabila ia mengungkit-ungkit kebaikannya terhadap orang lai

Penyakit riya' jangan dibiarkan terus menerus merusak jiwa kita. Kita harus melakukan upaya-upaya agar penyakit ruhani tersebut lenyap dari diri kita. Berikut merupakan cara menanggulangi penyakit riya':

1) Memfokuskan niat ibadah, bahwa ibadah kita hanya untuk Allah;
2) Hindari sikap suka memamerkan sesuatu yang kita punya, karena pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikatnya yang kita punya itu hanyalah milik Allah;

3) Tidak menimbulkan kecemburuan sosial bagi orang lain;

4) Saling menasihati dan mengingatkan jika di antara kita ada yang berperilaku riya';

5) Membiasakan diri bersyukur pada Allah;

6) Melakukan ibadah dengan khusyu' baik di tempat ramai maupun di tempat sunyi;

7) Senantiasa berdzikir kepada Allah dan selalu berlindung kepada Allah agar kita dijauhkan dari sifat riya' dan sum'ah.[110]

3. Akhlak kepada diri sendiri

a. Menjauhi barang haram

Al-Sya'rani berwasiat dalam kitabnya, "hindarilah olehmu makanan yang haram. Sebab makanan yang haram dapat mengeraskan hati, menggelapkan dan menghalanginya dalam bermakrifah kepada Allah SWT, serta merusakkan pakaian (akhlak yang luhur)".[111]

Selanjutnya tentang madlarat memakan makanan yang haram. Al-Sya'rani berkata :"Bagi murid yang mengisi perut terlalu kenyang (apalagi dengan barang haram dan *syubhat*), maka akan mendatangkan tujuh akibat. Yakni menyebabkan hati menjadi keras, merusak kecerdikan dan kreatifitas akal pikiran,

[110] Ibid, 77.
[111] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan hafalan, memberatkan badan untuk beribadah kepada Allah SWT, malas belajar, memperkuat *syahwat*, membantu perangkap (bala tentara) setan".[112]

Dari paparan di atas, peneliti melihat ada dua jenis madlarat yang ditimbulkan akibat memakan makanan haram, yaitu (1) Madlarat jasmani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda akal pikiran dan tubuh seseorang. Contoh: merusak akal pikiran yang sehat, organ tubuh sangat berat jika digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dsb. (2) Madlarat rohani, yaitu madlarat yang ditimbulkan oleh memakan makanan haram yang melanda hati dan jiwa seseorang. Contoh: hati menjadi keras, memperkuat syahwat, dan membakar kemurnian niat.

Dengan adanya bimbingan guru, diharapkan agar peserta didik mampu mengetahui apa saja makanan yang haram, mulai dari cara memperolehnya, jenis-jenisnya, transaksinya, dan lain-lain.

Pada buku akidah akhlak kelas XI di jelaskan secara terpeinci diantaranya yaitu mabuk-mabukan, zina, mencuri dan judi.

1. Mabuk-mabukan

   Perilaku mabuk-mabukan dapat dimengerti sebagai kegiatan mengkonsumsi minuman keras sehingga melailaikan tanggung jawab kemanusiaan sebagai wakil Allah di bumi. Dalam pandangan Islam tindakan di atas diistilahkan dengan *khamr* yang secara

[112] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahasaan berarti menghalangi, menutupi. Dinamakan demikian karena menyelubungi dan menghilangkan akal.

2. Judi

Dalam ensiklopedia Indonesia judi diartikan sebgai suatu kegiatan pertaaruhan untuk memperoleh keuntungan dari hasil suatu pertandingan, permainan atau kejadian yang hasilnya tidak dapat diduga sebelumnya. Dasarnya adalah QS. Al-Maidah ayat 90.

3. Zina

Zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan tanpa nikah yang sah mengikuti hukum *syara'* (bukan pasangan suami istri). Dasarnya adalah QS. Al-Isra' ayat 32.

4. Mencuri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mencuri diartikan sebagai mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. Termasuk dalam kategori mencuri adalah melakukan korupsi. Dasar dari mencuri adalah QS. al-Maidah ayat 38-39.

b. Memiliki rasa malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani mengatakan bahwa seorang hamba harus memiliki rasa malu.[113] yakni malu jika berbuat kejelekan, baik kepada Allah, manusia, dan diri sendiri. Dengan begitu harus ditanamkan dalam jiwa manusia supaya mempunyai dampak yang positif yaitu selalu berbuat kebajikan, berbuat yang mendatangkan manfaat, dan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan *syari'at.*

Orang yang malu kepada Allah, dengan sendirinya malu terhadap diri sendiri. Ia malu mengerjakan perbuatan keji meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya atau mendengarnya. Perasaan malu senantiasa menjaga diri dari hawa nafsu, karena setiap ia akan mengerjakan perbuatan yang rendah ia tertegun, tertahan dan akhirnya membetalkan perbuatannya, karena ada desakan perasaan malu, takut mendapat nama yang buruk dan takut menerima siksaan Allah kelak di akhirat. Kemudian malu terhadap orang lain bila ia tahu hak-hak orang lain tetapi ia tidak menunaikan hak-hak tersebut pada tempatnya sebagaimana mestinya. Dalam dunia pendidikan, guru harus mendidik peserta didiknya mempunyai rasa malu. Dalam artian peserta didik juga harus mempunyai rasa malu, semisal malu terlambat, dan malu berbuat kejelekan.

c. Jujur dalam bekerja

Al-Sya'rani berwasiat dalam kitabnya: "Jauhilah perbuatan menipu dalam bekerja karena perbuatan menipu sangat tercela menurut *syara'.* Barangsiapa melakukan penipuan dalam pekerjaannya, niscaya akan terbuka tingkah lakunya tersebut. Dan pada waktu yang relatif singkat ia akan menjadi buah bibir (ocehan) orang banyak. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan

[113] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan dibalik penipuan dan menjadikan keberkahan di balik kejujuran".[114]

Untuk merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, atau jujur dalam perbuatan membutuhkan tekad kuat dan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, kadangkala pula menjadi kuat. Nilai kejujuran wajib ditransformasikan kepada manusia khususnya kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan, jujur merupakan akhlak yang harus ditanamkan pada jiwa peserta didik.

Dengan mempunyai akhlak jujur diharapkan peserta didik kelak akan menjadi generasi bangsa yang jujur dan bersih. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi di masa sekarang pejabat tinggi yang korupsi, putusan hakim yang tidak benar hanya demi uang, dsb. Hal ini sangat mengkhawatirkan di Negara kita. Maka dari sinilah akan terlihat pentingnya penanaman akhlak jujur pada peserta didik dengan harapan menjadi generasi yang lebih baik dari yang sebelumnya.

d. Mengasingkan diri dan diam

Al-Sya'rani memerintahkan untuk mengasingkan diri dan diam salah satu tujuannya adalah menimbulkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Beliau juga mengutip pendapat dari Ali al-Khawwash yang suatu ketika ditanya tentang perbedaan antara *'Uzlah* dan *Khalwat*. Perbedaannya ialah *khalwat* dilakukan untuk menjauhi orang-orang yang melalaikan Allah SWT. Sedangkan *Uzlah* dilakukan untuk menjauhi nafsu dan ajakannya.

Menurut Ibnu 'Athoillah al-Sakandari, hakikat mengasingkan diri adalah

[114] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Itu dilaksanakan baik dengan menyepi meninggalkan dunia ramai dan menyendiri di dalam gua-gua di tengah hutan ataupun menyepi di dalam dunia keramaian. Yakni seseorang yang hatinya tetap selalu ingat dan berdzikir kepada Allah SWT walau akalnya sedang sibuk mengurusi urusan duniawi, atau seseorang yang rohnya selalu *wushul* kepada Allah SWT walau badannya sedang sibuk meladeni kebutuhan kemanusiaan. Masing-masing perbuatan itu akan menjadi sama sebagai nilai uzlah apabila dengan keduanya (yang menyepi di tempat sepi dan menyepi di tempat ramai) seseorang hamba mampu mengosongkan hatinya dari yang selain Allah SWT.

Namun demikian, barangsiapa mampu melaksanakan uzlah di dunia ramai dengan sempurna,-sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT dengan firman-Nya : "laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah SWT, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang*".* (QS. An-Nur : 37) – maka tingkat derajat pahalanya akan lebih tinggi daripada uzlah yang dilaksanakan dengan menyendiri di dunia sepi. Sebab tingkat kesulitan uzlah di dunia ramai jauh lebih besar daripada uzlah di dunia sepi. Juga, yang demikian itu merupakan pertanda bahwa ia adalah orang yang hatinya telah mendapatkan *nur* dari Allah SWT.[115]

e. Meninggalkan perkara mubah

[115] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudera Hikmah,* (Jakarta : Siraja, 2011), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Sya'rani dalam kitabnya telah berwasiat, "Tinggalkanlah perkara-perkara mubah, agar dapat mencapai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT". [116] Dari wasiat di atas, peneliti berpendapat bahwa maksud dari wasiatnya adalah bukan suatu perintah yang wajib untuk meninggalkan perkara mubah. Melainkan anjuran untuk menjadikannya perbuatan yang lebih baik dari pada mubah, semisal perkara sunnah dan wajib.

Selanjutnya, al-Sya'rani juga mengutip pendapat gurunya yaitu Ali al-Khawwas, beliau berkata : "Seorang murid tidak akan mencapai tingkatan shidiq (benar), sehingga dia mau menambah dalam mengagungkan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Dia mengerjakan perkara sunnah seakan-akan melaksanakan perkara wajib dan menjauhi perkara makruh sebagaimana menjauhi perkara haram, serta menjauhi perkara haram sebagaimana menjauhi kekufuran".[117]

Dari paparan di atas, peneliti melihat bahwa pendapat Ali al- Khawwas yang dikutip oleh al-Sya'rani merupakan solusi untuk wasiat al-Sya'rani itu sendiri, yang mengatakan bahwa anjuran untuk meninggalkan perkara mubah untuk mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karenanya, seseorang tetap boleh melakukan perkara mubah dengan berniat baik, sepertihalnya makan, bukan hanya agar kenyang melainkan juga untuk lebih kuat dan khusuk melaksanakan ibadah shalat dan sebagainya.

---

[116] Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, 4.

[117] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memerangi hawa nafsu

Al-Sya'rani berwasiat dalam kitabnya, "Wahai saudaraku, perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan caranya yang dibenarkan oleh *syara'*, yaitu mengurangi makan sedikit demi sedikit.[118]

Perang besar (*jihad akbar*) itu terjadi setiap saat bahkan sepanjang hidup manusia. Adapun medannya adalah di dalam dada karena musuh utama manusia yang paling dahsyat adalah nafsu yang ada dalam lambungnya.

G. Meneliti Anggota

Al-Sya'rani berwasiat : Di setiap saat, baik pagi maupun petang, umat manusia hendaknya selalu meneliti anggota lahir dan batin, adakah anggota-anggota itu telah melanggar hak-hak Allah SWT ataukah terpelihara dari pelanggaran.

Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia, agar setelah selesai melaksanakan ibadah, segera bertebaran di bumi. Pergi bekerja untuk mendapatkan anugerah dari sisi Allah SWT, yank kemudian dapat dijadikan sebagai penunjang dalam beribadah. Sehingga dengan penunjang itulah mereka dapat memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

Disini imam Sya'roni menyerukan untuk menjaga anggota dari melaksanakan perintah Allah SWT sepertihalnya menjaga mata dari melihat

[118] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang haram, menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga telinga dari mendengar yang todak berguna, menjaga hati dari penyakit ikhlas dan sejenisnya.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif 'Abd Wahhab al-Sya'rani dengan Buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah'

Berdasarkan analisis peneliti dalam kitab al minah al saniyah konsep pendidikan akhlak perspektif `Abd wahhab al sya`rani terb agi menjadi 3 konsep pokok pemikiran yakni;

1. akhlak kepada Allah SWT meliputi pembahasan tentang taubat, dzikir, istighfar, sholat malam , dan sholat berjamaah.
2. Akhlak kepada sesama meliputi pembahasan tentang berbuat baik kepada sesama, tidak mendzalimi orang lain, larangan riya`.
3. Akhlak kepada diri sendiri meliputi pembahasan tentang menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, jujur dalam bekerja, mengasingkan diri, meninggalkan perkara mubah dan memerangi hawa nafsu.

Peneliti merelevansi konsep pendidikan akhlak perspektif `Abd Wahhab Al Sya`rani dalam kitab Al minah Al Saniyah ini dengan buku aqidah akhlak Madrasah Aliyah. Setelah diteliti pembahasan konsep pendidikan akhlak yang ada di kitab Al Minah Al Saniyah tidak sepenuhnya dibahas pada buku aqidah akhlak Madrasah Aliyah. Jadi hanya ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam pembahasan tentang konsep pendidikan akhlaknya yakni;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Tema Minah Saniyah dengan Akidah Akhlak	Kelas	Persamaan	Perbedaan
1	Taubat	10	Dasar tentang taubat	Dalam akidah akhlak indikatornya hanya satu yaitu tidak mengulanginya, sedangkan dalam al-minah al-saniyah ada empat yaitu, tidak mengulanginya, meninggalkan teman, lingkungan dan hal-hal yang dapat mempengaruhinya.
2	Riya’	10	Kesungguhan niat	Dalam akidah akhlak diterangkan tentang bahaya riya’
3	dzalim	10	Dasar tentang zalim	Objeknya dalam al-minah al-saniyah adalah kehormatan, jiwa dan harta sedangkan di Akidah akhlak yaitu diri sendiri, orang lain dan Allah SWT.
4	Menjauhi barang haram	11	Dasar dari larangannya dan akibat dari perbuatannya	Dalam al-minah al-saniyah lebih cenderung pada makanan dan cara mendapatkannya sedangkan dalam buku akidah akhlak terdapat judi dan zina, namun pada al-minah al-saniyah lebih terperinci dari sumber dan penjelasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Berbuat baik pada sesama	11	Penjelasan tentang akhlak terpuji terhadap sesama dan akibat dr akhlak tercelanya	Dalam akidah akhlak lebih terperinci tentang akhlak tercelanya namun dalam al-minah al-saniyah lebih mendalam penjelasannya dalam akhlak terpuji sepertihalnya penjelasan tentang akhlak peraudaraan untuk bertaqwa kepada Allah SWT.
6	Berbuat baik kepada sesama	12	Dasar dan akibatnya	Pada akidah akhlak lebih terperinci dari jenjang hubungan sesamanya, seperti orang tua, teman sebaya dan yang lebih muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti mengenai konsep pendidikan akhlak perspektif `Abd al Wahab al Sya`rani dalam kitab al minah al saniyah dan relevansinya dengan buku Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pendidikan akhlak yang ditekankan `Abd al Wahab al Sya`rani dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah (taubat, istighfar, dzikir , sholat berjamaah, sholat malam) akhlak kepada sesama manusia(berbuat baik kepada sesama, menghindari sifat pamer, jujur dalam bekerja dan larangan dzalim) dan akhlak kepada diri sendiri (meninggalkan perkara mubah, menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, memarangi hawa nafsu, mengasingkan diri dan diam).

Kedua, relevansi konsep pendidikan akhlak akhlak perspektif `Abd al Wahab al Sya`rani dalam kitab al minah al saniyah dengan buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dapat dijelaskan dari persamaan dan perbedaan di keduanya:

Persamaan:

1. Ada konsep Akhlak kepada Allah.
2. Ada konsep Akhlak kepada sesama.
3. Tema taubat, larangan riya`, dzalim.
4. Tendensi dari tema yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Berisi cerita yang mengandung pendidikan akhlak.
6. Pada tema berbuat baik dengan sesama dan relevansinya dengan tema akidah akhlak kelas Xl persamaannya dari Dasar larangannya dan akibat dari perbuatannya.
7. Pada bab berbuat baik dengan sesama relevansinya dengan tema akidah akhlak kelas Xl persamaannya dari dasar dan akibatnya.

Perbedaan:

1. Dalam kitab al minah al saniyah terdapat 16 bab, sedangkan dalam buku Akidah Akhlak kelas X terdapat 14 bab.
2. Kitab al-minah al-saniyah berbahasa arab, sedangkan buku akidah akhlak berbahasa Indonesia.
3. Dalam alminah alsaniyah ada konsep akhlak kepada diri sendiri.
4. Dalam tema taubat dalam akidah akhlak indikatornya 1, tidak mengulanginya; sedangkan dalam minah al saniyah indikatornya ada 4, yaitu: tidak mengulanginya, meninggalkan lokasi, teman dan perkara-perkara yan mempengaruhinya.
5. Dalam kitab minah al-saniyah tidak menjelaskan bahaya riya', sedangkan dalam kitab minah al-saniyah lebih terperinci.
6. Kitab minah al-saniyah lebih banyak sumber dari tokoh-tokoh Islam.
7. Pada tema berbuat baik denga sesama relevansinya dengan tema akidah akhlak kelas Xl perbedaannya adalah akidah akhlak lebih terperinci dari jenjang hubungan sesamanya, seperti orang tua, teman sebaya dan yang lebih muda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kitab al minah al saniyah karya `Abd al Wahab al Sya`rani , maka penulis dapat memberikan saran bahwasannya:

1. Bagi guru

   Agar menggunakan kitab al minah al saniyah ini menjadi rujukan bahan ajar dalam materi akhlak di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

2. Bagi orang tua

   Agar ikut serta dalam membimbing pendidikan akhlak anak salah satunya dengan cara bekerja sama dengan lembaga pendidikannya.

3. Untuk peneliti yang akan datang

   Dalam hal ini harapan penulis agar penelitian ini menjadi inspirasi untuk peneliti selanjutnya, serta dapat mengembangkan lagi pembahasannya menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Budiarjo, 1987, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dakara Prize.

Abdullah, Yatimin.2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah

Abdurrahman,Muhammad .2016.*Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*.Jakarta; Rajawali Pers

Abdurrohim,Usman.2014. Akidah Akhlak. Jakarta: Kementerian RI

Abdurrahman Fahmi, Pengajar Kitab Al-Minah Al-Saniyah, Ma'had Baduwi Tanggulangin Sidoarjo, Wawancara Pribadi,Tanggulangin, 06 Juni 2018 Pukul 21.00 wib.

Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, Semarang: Karya Toha Putra,tt

Abd al-Wahha>b al-Sya'ra>ni>, *Tanbi>h al-Mughtari>n*, Kairo : Maktabah al-Taufiqiyah, tt

Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Juz 2,*

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Aly, Hery Noer, 2008, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska agung Insani.

Amin, Ahmad, 1991, *Etika (IlmuAkhlak),*terj.,Farid Ma"ruf.Cet.,Ke-6, Jakarta:Bulan Bintang.

Anwar, Saifudin .1998.*Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pilar Offset

Arifin, Zainal.2012.*Penelitian Pendidikan*.Bandung:Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharismi .2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka: Cipta

Asy sya`rani,2010.terjemah Al minah Al saniyah.Surabaya, Mutiara Ilmu

Bekker, Anton dkk, 1991, *metode penelitian filsafat*, Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan, 2006, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanudin, Jajat, 2012, *Ulama Kekuasaan,* Jakarta Selatan: Mizan Publika.

Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Darajad, ZakiYah.1993. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang

Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur"an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jumanatul Ali.

Djamika, Rahmad.1985.*Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Islam

D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma"arif.

Faisal Sanapiah dkk 1986, *Dimensi-dimensi Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional.

Faizan, Suwito. 2003. S*ejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa

Ghazali, Abu Hamid.1995. *MukhtasharIhya' Ulumuddin, terjm.ZaidHusein al-Hamid*,Jakarta: Pustaka Amani

Ghozali, Muhammad Luthfi.2011.*Percikan Samudera Hikmah*,Jakarta : Siraja

Hasan, Muhammad Tholchah.2000. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta:Lantabora Press

Hambal, bin, Ahmad. *Musnat Imam Ahmad Bin Hambal*, Lebanon : Dar al Fikr,t.t.

Kurniawan,Syamsul dan Erwin, 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Jogjakarta: ArRuzz

Mas'ud, Ali, 2012, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya.

Moleong, Lexi J. 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Muhammad Ibn Isa Abu Isa al-Tirmidzi al-Salami, *Al-Jami' Al-Sahih Sunan al-Tirmidzi, Juz 4,*

Muhibin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya.

Munawwir, Ahamad Warson, 2002, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. Ke-25 Surabaya: Pustaka Progresif.

Muthahhari, Murtadha, 1995, *Kritis atas Knsep Moralitas Barat Filsafat Akhlak*, terj, Faruq bin Dhiya', Bandung: Pustaka Hidayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Sholihin dkk, 2005, *Akhlak Tasawuf*, Bandu Nuansa.

Nata, Abuddin.2006. *Akhlak Tasawuf* .Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nata, Abudin.2008. *Managemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Nasution, 2001.*Metode research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Askara

Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Shihab, M. Quraish. 2007.*Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat.* Cet. I: Bandung: Mizan Media Utama

Sinaga, Hasanudin dan Zahruddin.2000.P*engantar Studi Akhlak*, Jakarta Raja Grafindo Persada

Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Abak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Redaksi, 2007. *KamusBesar Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Yacob, Hamzah.1978. *Etika Islam*.Jakarta: CV.Publicita

Tim Penyusun, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, 2003. Semarang: Aneka Ilmu

Undang-undang RI, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.

Zuhairini dkk, 1983, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Bersama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id